



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Sekretariat: Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat 10340, Indonesia

Telpon : 021-3926000 ext. 6902 / 2581 Fax : 021-3914878

E-mail : p3mupiyai@yai.co.id

Nomor : 15/P3M UPI Y.A.I/II/2013
Lampiran : -
Perihal : Tugas Penelitian

Jakarta, 1 Januari 2013

Kepada Yth :

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I

1. Siti Kamsiah, S.Ip,M.Si
2. Eli Jamilah, S.S, M.Si
3. Dra.Dian Harmaningsih, M.Si

Di -

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan proposal Usulan penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing Tahun Anggaran 2013 saudara telah disetujui yang berjudul :

KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM PENANGGULANGAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI PERKOTAAN (Analisis Model Jaringan Komunikasi dalam Pengelolaan Program P2KP di Propinsi DKI Jakarta).

Maka saya menugaskan saudara untuk segera menyelesaikan penelitian tersebut, Penelitian yang dimaksud agar dapat diselesaikan paling lambat terhitung sejak surat tugas ini di tanda tangani.

Demikian surat tugas ini di buat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,
Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPI Y.A.I
Direktur,



[Handwritten Signature]
Prof.Dr.Ir.Anoesyirwan M,MM,M.Si

Tembusan :
- Yth. Bapak Rektor UPI Y.A.I
- Yth. Bersangkutan



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Sekretariat: Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat 10340, Indonesia

Telpon : 021-3926000 ext. 6902 / 2581 Fax : 021-3914878

E-mail : p3mupiiai@yahoo.co.id

BERITA ACARA SERAH TERIMA

Laporan Pelaksanaan Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing Tahun 2013 Dan Laporan Keuangan Pelaksanaan Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing Tahun Anggaran 2013.

Pada hari ini, Kamis tanggal 5 Desember Tahun 2013 bertempat di Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M UPI Y.A.I), telah diadakan Serah terima Laporan Pelaksanaan Bantuan Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing tahun 2013, dan Laporan Keuangan Pelaksanaan Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing Tahun Anggaran 2013, atas nama Dosen Universitas Persada Indonesia Y.A.I Ketua Peneliti :

1. Nama : **Siti Komsiah**
Judul : Keterlibatan Masyarakat dalam Program Penanggulangan kemiskinan di Perkotaan (Analisis Model Jaringan Komunikasi dalam Pengelolaan Program P2KP di Propinsi DKI Jakarta)

Disebut dengan **PIHAK PERTAMA**

2. Nama : **Prof. Dr. Ir. Anoesyirwan Moeins, MM.,M.Si**
Jabatan : Direktur Pusat Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat
Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Disebut sebagai **PIHAK KEDUA**

PIHAK PERTAMA telah menyerahkan laporan Pelaksanaan Bantuan Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing Tahun 2013, dan Laporan Keuangan Pelaksanaan Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing tahun anggaran 2013 kepada **PIHAK KEDUA** sebanyak 3 (tiga) Eksemplar dan 1 (satu) CD soft copy.

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya.

PIHAK PERTAMA,

Siti Komsiah
Ketua Tim

PIHAK KEDUA,
P3M UPI Y.A.I

Prof. Dr. Ir. Anoesyirwan Moeins, MM., M.Si
Direktur

LAPORAN AKHIR PENELITIAN
DESENTRALISASI HIBAH BERSAING TAHUN ANGGARAN 2014
TAHAP KEDUA



Judul Penelitian:

**KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM
PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI PERKOTAAN
(Analisis Model Jaringan Komunikasi dalam Pengelolaan Program P2KP di
Propinsi DKI Jakarta)**

Oleh:

Siti Komsiah, S.Ip, M.Si,
Eli Jamilah, S.S., M. Si
Dra. Dian Harmaningsih, M.Si

Fakultas Ilmu Komunikasi
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
November 2014

Dibiayai oleh Kopertis Wilayah III Jakarta Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Surat Perjanjian No. 006/K3/KM/SPK/2013

Tanggal 13/Mei/2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM
PENGANGGULANGAN KEMISKINAN DI PERKOTAAN (Analisis
Model Jaringan Komunikasi dalam Pengelolaan Program P2KP di
Propinsi DKI Jakarta)

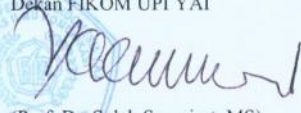
Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : SITI KOMSIAH S.I.P., M.Si.
NIDN : 0317037001
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Nomor HP : 081310336419
Surel (e-mail) : siti_komsiah@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : ELI JAMILAH MIHARDJA S.S., M.Si
NIDN : 0321107302
Perguruan Tinggi : Universitas Persada Indonesia Yai

Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : Dra. DIAN HARMANINGSIH M.Si
NIDN : 0320106702
Perguruan Tinggi : Universitas Persada Indonesia Yai

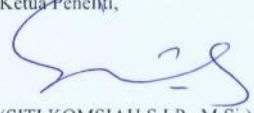
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 45.650.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 120.000.000,00

Mengetahui
Dekan FIKOM UPI YAI





(Prof. Dr. Soleh Soemirat, MS)
NIP/NIK 109.310/0025074302

Jakarta, 10 - 11 - 2014,
Ketua Peneliti,



(SITI KOMSIAH S.I.P., M.Si.)
NIP/NIK0317037001

Menyetujui,
Direktur P3M UPI YAI

(Prof. Dr. Anoesyirwan M.)
NIP/NIK 203.014/0019125003

KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI PERKOTAAN

(Analisis Model Jaringan Komunikasi dalam Pengelolaan Program P2KP
di Propinsi DKI Jakarta)

Oleh : Siti Komsiah, S.IP, M.

Eli Jamilah, S.S., M. Si; Dra. Dian Harmaningsih, M.Si

Abstraksi

Pemerintah menerapkan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP). Program ini merupakan upaya pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan melalui konsep memberdayakan masyarakat dan pelaku pembangunan lokal lainnya. Dana P2KP diberikan oleh pemerintah melalui kelembagaan masyarakat yang dibangun dan dibentuk oleh dan untuk masyarakat. Dana tersebut dimanfaatkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan penanggulangan kemiskinan, yang diputuskan oleh masyarakat sendiri melalui musyawarah. Untuk itu maka diperlukan suatu penelitian mengenai keterlibatan masyarakat dalam program ini, melalui analisis model jaringan komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan program P2KP melalui analisis jaringan komunikasi yang terbentuk. Mengidentifikasi *opinion leader*, penghubung dan pemencil, serta mengidentifikasi klik-klik dalam masyarakat yang terbentuk selama pengelolaan program tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan survei, dengan cara memberikan kuesioner pada sejumlah responden, dan mengumpulkan data dari studi pustaka. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan, akan dianalisis dengan menggunakan teknik sosiometri.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam menerapkan program penanggulangan kemiskinan. Penelitian ini juga dapat berkontribusi kepada masyarakat lainnya yang akan menerapkan program P2PK

Kata kunci : P2PK, Jaringan Komunikasi, Sosiometrik.

DAFTAR ISI

Abstraksi.....	3
Daftar isi.....	4
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	8
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II. KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA TEORITIS	
2.1 Kajian Literatur.....	13
2.2 Kerangka Teoritis.....	14
A. Pengertian Komunikasi.....	14
B. Komunikasi Kelompok.....	14
C. Teori.....	16
D. Jaringan Komunikasi.....	17
E. Opinion Leader.....	20
F. Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2PK).....	23
G. Sosialisasi.....	23
H. Workshop dan Seminar.....	26
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	

3.1. Alur Pelaksanaan Kegiatan	31
3.2. Metode Pelaksanaan Kegiatan.....	31
3.3. Metode Androgyn	32

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tahun Pertama	45
4.2. Tahun Kedua	49

BAB. V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. saran.....	54

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

4.1. Worksheet.....	55
---------------------	----

DAFTAR GAMBAR

2.1. Model Komunikasi Konvergensi.....	14
3.1. Kerangka Kerja Operasional Kegiatan.....	36
4.1. Worksheet (Matriks Hubungan)	55
4.2. Jaringan Komunikasi.....	57

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah utama yang banyak dialami negara-negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data BPS Maret 2010 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 31,02 juta orang, atau 13,33% dari total penduduk Indonesia. Angka kemiskinan di perkotaan semakin tinggi, banyak faktor menjadi penyebabnya, salah satunya karena meningkatnya jumlah pendatang yang tidak memiliki mata pencaharian.

Masalah kemiskinan sudah sangat mendesak untuk ditangani karena dari situlah masalah lain akan muncul, seperti meningkatnya kriminalitas, tingginya tingkat kematian ibu dan anak, jumlah anak putus sekolah yang semakin bertambah dan sebagainya. Salah satu ciri umum dari kondisi fisik masyarakat miskin di perkotaan adalah tidak memiliki akses ke prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai, kualitas perumahan dan permukiman yang jauh dari kelayakan serta mata pencaharian yang tidak menentu.

Untuk menangani permasalahan tersebut, pemerintah menerapkan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP). Program ini merupakan upaya pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan melalui konsep memberdayakan masyarakat dan pelaku pembangunan lokal lainnya, termasuk Pemerintah Daerah dan kelompok peduli setempat, sehingga dapat terbangun “gerakan kemandirian penanggulangan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan”, yang bertumpu pada nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip universal (Dikutip dari: Buku Pedoman Umum P2KP. Edisi Oktober 2005).

P2KP bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan kearah pengokohan kelembagaan masyarakat, dengan pemikiran bahwa keberdayaan lembaga masyarakat diperlukan dalam

rangka membangun organisasi masyarakat yang benar-benar mampu menjadi wadah perjuangan kaum miskin, sekaligus sebagai wadah untuk menyuarakan aspirasi serta kebutuhan mereka dan mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan publik. Dengan demikian diharapkan tidak ada lagi kelompok masyarakat yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan, hal ini akan mendorong terciptanya lingkungan kota dengan perumahan yang lebih layak.

Dana P2KP diberikan oleh pemerintah melalui kelembagaan masyarakat yang dibangun dan dibentuk oleh dan untuk masyarakat. Dana tersebut dimanfaatkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan penanggulangan kemiskinan, yang diputuskan oleh masyarakat sendiri melalui musyawarah. Dengan demikian pengelolaan dana ini bisa dilakukan secara partisipatif, transparan dan akuntabel. Berdasarkan data Kementerian Pekerjaan Umum, total dana P2KP yang disediakan pemerintah sebesar Rp 1. 271.533.343,00, dana yang sudah dicairkan Rp 1.250.765.000, sementara pemanfaatan dana baru sebesar Rp 379.555.150,2344. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan dana P2PK belum optimal. Keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan dana P2PK sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya program tersebut.

Untuk melihat bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dana P2PK dapat diketahui dengan melihat jaringan komunikasi yang terbentuk diantara mereka. Dalam jaringan ini individu-individu yang ada di dalamnya saling bertukar informasi terutama informasi yang berhubungan dengan P2PK. Jaringan komunikasi yang ada sekaligus berguna untuk mengidentifikasi *opinion leader*, penghubung, dan pemencil, dan mengidentifikasi klik-klik dalam kelompok masyarakat tersebut yang terbentuk selama pengelolaan P2PK. Identifikasi ini pada gilirannya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan para penentu kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan P2PK.

Universitas Persada Indonesia YAI, sebagai lembaga pendidikan tinggi, mengemban tugas dan fungsi untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian masyarakat. Ketiga fungsi di atas diharapkan dapat terlaksana dalam penelitian ini, yaitu melakukan kegiatan pendidikan, penelitian, sekaligus pengabdian kepada masyarakat. Mengingat UPI YAI berlokasi di DKI Jakarta, khususnya di wilayah Kotamadya Jakarta Pusat, akan lebih baik jika UPI YAI dapat berkontribusi secara nyata ke dalam pengembangan wilayah tempatnya berada. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil lokasi di DKI Jakarta, khususnya Kotamadya Jakarta Pusat.

Pemilihan lokasi penelitian di DKI Jakarta, khususnya Kotamadya Jakarta Pusat, dilandasi pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan pusat pemerintahan Republik Indonesia. Sebagai wilayah pusat pemerintahan, DKI Jakarta, khususnya Kotamadya Jakarta Pusat, akan menjadi 'wajah' atau halaman depan yang disaksikan pihak internasional. Akan tetapi, pada kenyataannya, masih terdapat kantong-kantong kemiskinan yang kumuh di wilayah ini sehingga mengakibatkan kesan yang tidak baik terhadap 'wajah' atau 'halaman depan' pusat Pemerintahan Republik Indonesia ini.

Sebagai wilayah pusat pemerintahan, seharusnya DKI Jakarta, khususnya Kotamadya Jakarta Pusat, mendapat perhatian dan pengawasan yang lebih memadai; termasuk dalam masalah penanggulangan kemiskinan. Seperti wilayah lain di Indonesia, wilayah ini pun menjalankan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan. Namun, secara kasat mata, masih banyak terdapat daerah-daerah kemiskinan. Realitas ini dapat saja disebabkan berbagai faktor, termasuk keterlibatan masyarakat sebagai target sekaligus pelaksana program ini. Oleh karena itu, penelitian tentang keterlibatan masyarakat ini menarik dan penting untuk dilaksanakan karena dapat menjadi kontribusi terhadap program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan selain untuk melaksanakan tugas dan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbang saran yang berguna dalam rangka penyuksesan program pengentasan kemiskinan di perkotaan. Oleh karena itu, pada tahun kedua, dilaksanakan sosialisasi modul mengenai analisis jaringan komunikasi dalam program pengentasan kemiskinan di perkotaan.

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan program P2PK di DKI Jakarta dengan melihat jaringan komunikasi yang terbentuk diantara mereka?
2. Bagaimana modul mengenai jaringan komunikasi dalam program pengentasan kemiskian di perkotaan dapat disosialisasikan kepada para pemangku kepentingan dalam program pengentasan kemiskinan di perkotaan?

1.3.3 Tujuan Penelitian

1. Memberikan gambaran tentang keterlibatan masyarakat dalam program P2PK
2. Menguraikan model jaringan komunikasi dalam pengelolaan program P2PK
3. Menyusun modul pelatihan untuk para praktisi program pengentasan kemiskinan di perkotaan
4. Mensosialisasikan modul pelatihan untuk para praktisi program pengentasan kemiskinan di perkotaan

1.3.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada ilmu pengetahuan, pemerintah daerah setempat dan masyarakat. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi, berkaitan dengan model jaringan komunikasi
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam menerapkan program penanggulangan kemiskinan.
3. Penelitian ini juga dapat berkontribusi kepada masyarakat lainnya yang akan menerapkan program P2PK
4. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan masukan terutama dalam pengembangan konsep penerapan program penanggulangan kemiskinan.

BAB II

KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Kajian Literatur

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yaitu:

1. Reslawati, 2004. *Karakteristik Kelompok dan Jaringan Komunikasi: Kajian Kekohesivitas KSM di Kelurahan Loji Kota Bogor*. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
2. Indah Gustina. 2008. *Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) Sekolah Pascasarjana*. Medan: Universitas Sumatera Utara .
3. Dwi Prawani Sri Rejeki . 2006. *Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan melalui Implementasi Program P2KP di Kota Semarang*. Semarang : Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Penelitian Reslawati (2004) mendeskripsikan bagaimana karakteristik kelompok dan jaringan komunikasi yang terbentuk pada Kelompok Swadaya Masyarakat di Kota Bogor, khususnya dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan tersebut. Dalam penelitian itu, diketahui bahwa jaringan komunikasi dalam KSM menentukan kohesivitas dan pada gilirannya akan mempengaruhi efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program sehingga program penanggulangan kemiskinan ini dapat lebih tepat pada sasaran.

Penelitian Reslawati dapat menjadi contoh untuk pemetaan jaringan komunikasi yang terbentuk dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan, yang juga dapat diaplikasikan dalam penelitian ini. Pemetaan jaringan komunikasi yang terbentuk dapat menjadi pola untuk mengidentifikasi aliran informasi dan kepemukaan pendapat yang terbentuk di masyarakat. Aliran informasi berfungsi untuk memonitor efektivitas program.

Kepemukaan pendapat dapat digunakan untuk efisiensi program ketika seorang yang menjadi tokoh dan memiliki kadar kepemukaan pendapat yang tinggi dapat mempengaruhi anggota jaringan yang lain.

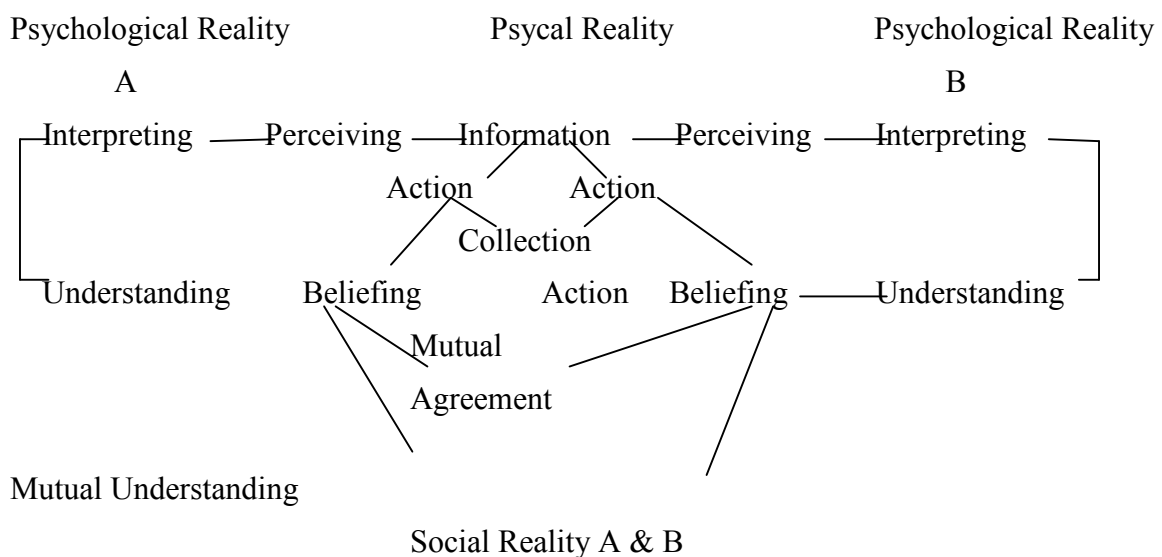
Penelitian Gustina dan Rejeki tidak secara khusus membahas bagaimana jaringan komunikasi terbentuk dalam pelaksanaan P2KP, tetapi dapat menjadi referensi mengenai bagaimana P2KP diimplementasikan pada masyarakat perkotaan. Yang menjadi kesamaan, wilayah pelaksanaan P2KP merupakan wilayah padat penduduk dan rawan bencana alam seperti juga wilayah Kenari di DKI Jakarta.

2.2. Kerangka Teoritis

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi tidak sekedar proses pengiriman informasi (linier) tetapi lebih dari itu, komunikasi merupakan proses konvergensi dimana dua orang atau lebih partisipan saling membagi informasi yang lebih baik satu sama lain (Kincaid, 1979: 7). Proses ini dijelaskan oleh Kincaid (dalam Kriyantono, 2007: 317) ke dalam model berikut:

Gambar 2.1. Model Komunikasi Konvergen



Secara umum model komunikasi konvergen mempunyai tiga asumsi:

1. Individu tidak atomistik, melainkan holistik sehingga memerlukan komunikasi satu sama lain untuk mereduksi ketidakpastian menghadapi beragam informasi.
2. Untuk itu cara yang diambil adalah memusatkan perhatian pada informasi yang mengalir selama proses komunikasi berlangsung
3. Dari hasil komunikasi tersebut, ketidakpastian dapat direduksi dan akhirnya memperoleh mutual understanding
4. Komunikator dan komunikan saling membuat dan berbagi informasi, sehingga keduanya aktif dan terjadi pergantian peran (Kriyantono, 2007: 317).

Berkaitan dengan penelitian ini individu-individu yang berada dalam jaringan komunikasi program P2KP saling berbagi informasi untuk mengurangi ketidakpastian yang akhirnya bermuara pada tercapainya kesepahaman bersama.

B. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat (Burgoon dan Ruffner dalam Sendjaja, 2002: 3.3).

Apabila tujuan kelompok adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*), sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*) biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Sedangkan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Keberadaan kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya, yaitu fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan fungsi terapi.

C. Teori

Penelitian ini dirancang untuk mengaplikasikan Teori Sosiometri. Sosiometri adalah suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam kelompok. Metode ini mula-mula dikembangkan oleh Moreno dan Jenning. Metode ini didasarkan atas postulat-postulat bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks. Hubungan-hubungan ini dapat diukur secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Posisi tiap-tiap individu dalam struktur kelompoknya dan hubungannya yang wajar dengan individu yang lain dapat diukur dengan metode ini. (Kencana, 1993)

Sosiometri adalah suatu metode pengumpulan serta analisis data mengenai pilihan, komunikasi, dan pola interaksi antar-individu dalam kelompok. Dapat dikatakan bahwa sosiometri adalah kajian dan pengukuran pilihan sosial. Sosiometri disebut pula sebagai sarana untuk mengkaji “tarikan” (*attraction*) dan tolakan (*repulsion*) anggota-anggota suatu kelompok. (Siahaan, 2005).

Seseorang diminta untuk memilih satu orang lain atau lebih berdasarkan criteria yang telah disediakan oleh peneliti: “Dengan siapakah anda bekerja?” “Dengan siapakah anda bermain?” Kemudian orang itu membuat pilihan-satu, dua, tiga pilihan atau lebih-diantara anggota kelompok (biasanya) atau anggota-anggota kelompok lain. Pilihan sosiometri hendaknya dipahami secara agak lebih luas. Ia tidak hanya berarti pilihan “antara orang-orang”, melainkan dapat pula “pilihan kelompok-kelompok minoritas”. Pilihan-pilihan tersebut tergantung pada instruksi serta pelayanan yang diberikan kepada individu.

Metode sosiometri memegang peranan yang penting dalam pengukuran hubungan sosial. Dengan sendirinya, setiap hubungan antara individu dengan individu lainnya, kita

batasi dalam hubungan tertentu seperti hubungan dalam kelas atau dalam kelompok-kelompok kegiatan lainnya.

Manfaat Sosiometri

Kegunaan dari sosiometri antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari akibat-akibat praktik-praktik lembaga terhadap hubungan sosial di kalangan masyarakat.
2. Mempelajari mutu kepemimpinan dalam situasi yang bermacam-macam.
3. Menemukan norma-norma pergaulan antarsiswa yang diinginkan dalam kelompok / kelas bersangkutan.

D. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah jaringan yang terbentuk adanya arus komunikasi interpersonal di dalam suatu komunitas. Dalam jaringan komunikasi orang-orang saling berhubungan, pengaruh-mempengaruhi, berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama (Schramm, 1973: 105). Jadi jaringan komunikasi terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan melalui pola-pola arus informasi. Ada individu yang lebih suka melakukan kontak dengan individu tertentu dan mengesampingkan individu lainnya, yang akhirnya membentuk pola arus komunikasi interpersonal. Bila terjadi terus-menerus dan dalam jangka waktu cukup lama, akan memunculkan sebuah struktur komunikasi (jaringan) yang relatif stabil dan dapat memprediksi perilaku individu-individu. Dengan demikian jaringan komunikasi terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan melalui pola-pola arus informasi.

Informasi dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Fakta atau data yang diperoleh selama tindakan komunikasi berlangsung yang merupakan kuantitas fisik yang dapat dipindahkan dari satu titik ke titik lainnya
- b. Sejumlah ketidakpastian yang dapat diukur dengan cara mereduksi sejumlah alternatif pilihan yang tersedia
- c. Sesuatu yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian akan sesuatu (Kriyantono, 2007: 315-316).

Dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu sangat dipengaruhi oleh komunikasi dimana dia terlibat di dalamnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anggota masyarakat tidak selalu menerima informasi melalui media massa, tetapi lebih sering dari jaringan sosialnya. Kalaupun dia menerima informasi dari media massa, maka informasi tersebut sering dikonfirmasi kepada jaringan sosialnya, terutama bila menyangkut hal-hal penting dimana dia harus memberikan sikap atau mengambil keputusan.

Kajian analisis jaringan ini berbeda dari model komunikasi linier (searah), individu pasif dan bersifat atomistik (terpisah satu dengan lainnya). Pada analisis jaringan, proses komunikasi bersifat sirkuler (timbang-balik) dimana terjadi pertukaran informasi antarindividu. Tidak terjadi perbedaan yang tajam antara sumber dan penerima, sehingga arus informasi terjadi antara partisipan-partisipan dalam suatu jaringan, masing-masing bisa bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan (Kriyantono, 2007: 316).

Analisis jaringan dapat mengungkapkan sifat-sifat khas sejumlah peranan jaringan komunikasi yaitu:

1. Klik adalah sebuah kelompok individu yang paling sedikit separuh dari kontakannya merupakan hubungan dengan anggota-anggota lainnya. Satu prasyarat keanggotaan klik

adalah bahwa individu-individu harus mampu melakukan kontak satu sama lain , bahkan dengan cara tidak langsung.

2. Pemencil (*isolate*). Yaitu mereka yang hanya melakukan sedikit atau sama sekali tidak mengadakan kontak dengan anggota kelompok yanglainnya.

3. Jembatan adalah seorang anggota klik yang memiliki sejumlah kontak yang menonjol dalam kontak antar kelompok, juga menjalin kontak dengan anggota klik lain.

4. Penghubung adalah orang yang menghubungkan dua klik atau lebih tetapi ia bukan anggota salah satu kelompok yang dihubungkan tersebut

5. Penjaga gawang berarti pengendali satu bagian strategis dari suatu saluran agar memiliki kekuatan untuk memutuskan apakah sesuatu yang mengalir melintasi saluran akan sampai pada kelompok tersebut atau tidak.

6. Pemuka pendapat adalah orang tanpa jabatan formal dalam semua sistem sosial, yang membimbing pendapat dan mempengaruhi orang-orang dalam keputusan mereka. Katz dan Lazarsfeld menggambarkan seorang pemimpin pendapat sebagai “suatu bentuk kepemimpinan yang nyaris tidak kelihatan dan tidak dikenali, pada tingkat orang per orang dalam kontak biasa, akrab, maupun kontak sehari-hari. (Setiawan, 1982:8)

Kepemukaan pendapat merupakan kedudukan individu dalam jaringan komunikasi yang ditunjukkan dengan jumlah individu lain yang memilihnya sebagai pasangan komunikasi (Cahyana dalam Kriyantono, 2007: 319). Jika individu yang dipilih oleh individu lain sebagai pasangan komunikasi melebihi jumlah rata-rata pilihan komunikasi yang diterima individu lain, maka dikatakan individu tersebut sebagai pemuka pendapat.

4. Opinion Leader

Karakteristik Opinion Leader.

Opinion leader adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan.

Adapun karakteristik tersebut adalah :

1. Lebih tinggi pendidikan formalnya dibanding dengan anggota masyarakat lainnya.
2. Lebih tinggi status sosial ekonominya. (SSE)
3. Lebih inovatif dalam menerima dan mengambil ide baru
4. Lebih tinggi pengenalan medianya (*media exposure*)
5. Kemampuan empatinya lebih besar
6. Partisipasinya lebih besar.
7. Lebih Kosmopolit (mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas).

Floyd Ruch juga mengatakan syarat seorang pemimpin (termasuk pemimpin opini)

1. *Social perception*, artinya seorang pemimpin harus dapat memiliki ketajaman dalam menghadapi situasi.
2. *Ability in abstrac thinking*, artinya pemimpin harus memiliki kecakapan secara abstrak terhadap masalah yang dihadapi.
3. *Emotional stability*, artinya pemimpin harus memiliki perasaan stabil, tidak mudah terkena pengaruh dari luar (yang tidak diyakini dan bertolak belakang dengan keyakinan masyarakat). (Santoso, 1992).

Pada umumnya ciri-ciri yang melekat pada opinion leader tidak bisa dilekatkan secara tajam pada para pemimpin desa. Sebab adakalanya batasan yang melekat tersebut sangat tipis sekali antara opinion leader dengan followernya. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa ciri-ciri itu melekat pada opinion leader. Sedangkan masyarakat tidak mempunyai ciri-ciri tersebut, salah satu keunggulan opinion leader dibanding dengan masyarakat kebanyakan adalah opinion leader itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten dan lebih tahu memelihara norma yang ada. Menurut Homas (1961), “Seorang yang memiliki status sosial yang tinggi (pemimpin pendapat) akan senantiasa memelihara nilai-nilai serta norma kelompoknya sebagai syarat minimal mempertahankan statusnya.

Monomorfik dan Polimorfik Opinion Leader.

Monomorfik adalah seorang pemuka pendapat hanya dapat menguasai satu pokok permasalahan saja. Artinya pemimpin ini hanya bisa memecahkan dan menyelesaikan satu pokok permasalahan yang ada dalam masyarakat. Polimorfik adalah seorang pemuka pendapat menguasai lebih dari satu pokok permasalahan yang ada. Artinya pemimpin ini dapat memecahkan serta mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Opinion Leader dalam Komunikasi.

Opinion leader menjadi salah satu unsur yang sangat mempengaruhi arus komunikasi. Khususnya dipedesaan berbagai perubahan dan kemajuan masyarakat sangat ditentukan oleh opinion leader. Misalnya pemimpin opini bisa berperan memotivasi masyarakat agar ikut serta secara aktif dalam pembangunan, untuk itulah selayaknya pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pemuka pendapat ini. Bukan sebaliknya malah

menjatuhkan opinion leader tersebut. Misalnya tentang kepercayaan masyarakat pada program pembangunan, selayaknya pemerintah memfungsikan peran opinion leader sebagai tokoh sentral dalam pembangunan di pedesaan.

Contoh kasus di Peru pernah dilakukan kampanye inovasi kesehatan kepada penduduk desa yang dilakuakn oleh Lembaga Pelayanan Kesehatan. Lembaga ini telah berhasil melakukan program tersebut di Amerika Latin dengan cara memotivasi penduduk untuk membuat jamban, membakar sampah, melaporkan kasus-kasus penyakit yang mencurigakan ke Puskesmas dan memasak air.

Opinion leader bukanlah manusia yang serba tau akan segala hal, tetapi kelebihanannya adalah bahwa mereka dianggap orang yang lebih peka dan in group serta tahu adat kebiasaamn masyarakat. Mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi serta selalu siap memantu perubahan sosial di lingkungannya.

Di desa ada suatu kecenderungan dalam masyarakat, dimana warga masyarakat akan lebih sering berkomunikasi sesama mereka dengan memilih tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Misalnya mereka akan lebih tertarik dengan individu yang hanya lulusan SD dan SMP dibanding dengan lulusan universitas. Sebagaimana yang dikatakan Everett M. Roger dan Shoemaker “bahwa orang – orang yang paling tinggi status sosialnya dalam sisitem sosial jarang sekali untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang yang paling rendah status sosialnya.

Dalam penelitian Van de Ban (1963) di Belanda menemukan fakta bahwa apa yang dilakukan oleh pemuka pendapat cenderung diikuti oleh masyarakat. Pemuka pendapat mempunyai gradasi homofili yan lebih baik dibanding dengan pihak lain. Homofili artinya suatu tingkat dimana pasangan individu yang berinteraksi sepadan dalam hal

tertentu, seperti suatu kepercayaan, nilai-nilai, pendidikan dan status sosial. Homofili kebalikan kata dari heterofili. Jika homofili dalam sistem sosial itu tinggi, maka komunikasi akan sangat mudah untuk dilakukan, tapi heterofili suatu interaksi dalam berkomunikasi yang belum mempunyai dasar dalam bentuk kepercayaan untuk melakukan hal tersebut.

F. Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)

P2KP merupakan program pemerintah yang secara substansi berupaya dalam menanggulangi kemiskinan melalui konsep memberdayakan masyarakat dan pelaku pembangunan lokal lainnya, termasuk Pemerintah Daerah dan kelompok peduli setempat, sehingga dapat terbangun gerakan kemandirian penanggulangan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan.

G. Sosialisasi

Sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Pengertian sosialisasi secara umum dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya.

Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, perlahan tapi pasti dan berkesinambungan. Pada awalnya proses tersebut berlangsung dalam lingkungan keluarga kemudian berlanjut pada lingkungan sekitarnya. Pada saat yang sama, individu juga mengalami proses enkulturasi (pembudayaan) artinya individu mempelajari dan

menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Soekanto (1982) bahwa sosialisasi adalah proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya.

Sementara Charlotte Buhler menjelaskan bahwa sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Penjelasan lain dikatakan oleh Irvin L Child bawa sosialisasi adalah segenap proses yang menuntut individu mengembangkan potensi tingkah laku aktualnya yang diyakini kebenarannya dan telah menjadi kebiasaan serta sesuai dengan standar dari kelompoknya.

Berdasarkan pengertian sosialisasi yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosialisasi ditempuh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya
2. Sosialisasi erat kaitannya dengan enkulturasi atau proses pembudayaan yaitu suatu proses belajar seorang individu untuk belajar mengenal, menghayati dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap sistem adat dan norma serta semua peraturan dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya.
3. Sosialisasi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Tujuan Sosialisasi

Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori peranan (*role theory*) karena dalam proses tersebut diajarkan peran-peran yang harus dijalankan individu. Adapun tujuan sosialisasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan ketrampilan kepada seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat
2. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif
3. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan pokok yang ada di masyarakat
4. Membantu mengendalikan fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui mawas diri yang tepat
5. Mengetahui nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat
6. Untuk mengetahui lingkungan sosial suatu masyarakat.

Proses sosialisasi di lingkungan masyarakat memiliki 2 fungsi utama yaitu:

- a. Dari sisi individu, berfungsi sebagai sarana pengenalan, pengakuan dan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai, norma-norma dan struktur sosial
- b. Dari sisi masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai sarana pelestarian, penyebarluasan dan pewarisan nilai-nilai serta norma.

Dalam konteks penelitian ini, sosialisasi bukan hanya diartikan bagaimana modul tentang jaringan komunikasi dapat dipahami oleh masyarakat baik substansi maupun prosedurnya. Sosialisasi juga bukan sekedar diseminasi atau media publikasi, melainkan bagian dari proses pemberdayaan dimana diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis, menumbuhkan perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Oleh sebab itu sosialisasi harus terintegrasi dalam aktivitas pemberdayaan dan dilakukan secara terus menerus.

H. Workshop dan Seminar

Salah satu metode yang dilakukan untuk mensosialisasikan modul yaitu dengan melakukan workshop dan seminar.

1. Workshop

Kegiatan workshop atau lokakarya merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan oleh berbagai kalangan dan meliputi berbagai bidang. Kegiatan workshop memang sangat bermanfaat, sehingga banyak pihak yang sering menyelenggarakan kegiatan tersebut. Kegiatan workshop tidak hanya dilakukan dalam dunia pendidikan, bahkan sekarang kegiatan workshop sering digunakan untuk tujuan komersial. Informasi yang didapat dari workshop akan membantu dalam menjalani suatu kegiatan yang tentunya sesuai dengan materi yang dibahas dari workshop tersebut. Penyelenggaraan workshop ditentukan oleh lembaga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Dalam prakteknya, kegiatan workshop sendiri memiliki jenis-jenis yang dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pembagian jenis-jenis workshop tersebut hanya digunakan sebagai suatu cara untuk memudahkan dalam menggolongkan dan mempelajari. Dalam dunia pendidikan hal semacam ini juga biasanya dibahas dalam beberapa materi, namun banyak juga masyarakat yang tidak mengetahui tentang pembagian atau jenis-jenis workshop tersebut. Bertitik tolak dari keadaan tersebutlah sehingga perlu adanya pembahasan mengenai hal tersebut. Untuk itulah paper ini akan membahas jenis-jenis workshop ditinjau dari berbagai aspek yang semoga hasilnya bisa bermanfaat.

1. Definisi Workshop Secara Umum

Lokakarya atau dalam bahasa Inggris disebut *workshop* adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Sebuah lokakarya atau *workshop* adalah pertemuan ilmiah yang kecil.

Sekelompok orang yang memiliki perhatian yang sama berkumpul bersama di bawah kepemimpinan beberapa orang ahli untuk menggali satu atau beberapa aspek khusus suatu topik. Sub-sub kelompok dibentuk untuk tujuan mendengarkan ceramah-ceramah, melihat demonstrasi-demonstrasi, mendiskusikan berbagai aspek topik, mempelajari, mengerjakan,

mempraktekkan, dan mengevaluasinya. Sebuah workshop biasanya terdiri dari Pimpinan workshop, Anggota, dan Manusia Sumber.

Dalam dunia pendidikan workshop adalah suatu device dalam *in-service education*, cara belajar sesuatu (*a way learning*) dengan menggunakan sharing of ideas, prosedur give and take “suatu sistem kerja yang selaras dengan jiwa gotong royong”. Lokakarya adalah pertemuan antara para ahli (pakar) untuk membahas masalah praktis atau yg bersangkutan dengan pelaksanaan di bidang keahliannya; sanggar kerja; berlokakarya (v) 'melakukan lokakarya'

Tujuan dari workshop ialah untuk memperoleh informasi melalui pengalaman langsung dan saling menyampaikan informasi.

Beberapa ciri-ciri workshop antara lain :

- a. Masalah yang dibahas bersifat “life centered” dan muncul dari peserta sendiri;
- b. Cara yang digunakan ialah metode pemecahan masalah “musyawarah dan penyelidikan”.
- c. Menggunakan resource person dan resource materials yang memberi bantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

Prosedure pelaksanaan workshop meliputi beberapa hal, antara lain :

- a. Merumuskan tujuan workshop (output yang akan dicapai)
- b. Merumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas secara terperinci.
- c. Menentukan prosedur pemecahan masalah.

2. Jenis-jenis Workshop

Jenis workshop ditentukan berdasarkan lembaga/organisasi yang melaksanakan, dan sifat kerjanya.

- a. Berdasarkan lembaga/organisasi

Pengelompokan workshop yang didasarkan pada aspek ini disesuaikan / tergantung pada lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan. Misalnya workshop tentang implementasi Internal kontrol pada perusahaan. Konsep pengendalian intern mutakhir menawarkan alternatif cara pandang dan mekanisme sistem pengendalian yang tidak hanya adaptif dan akomodatif, akan tetapi juga memberikan stimulasi bagi berkembangnya inisiatif dan kreatifitas pegawai dan manajemen perusahaan. Dengan konssep pengendalian intern yang mutakhir ini auditor internal diharapkan dapat lebih

meningkatkan peran konsultatif dan katalis sebagai pelayanan terhadap kepentingan perusahaan.

b. Berdasarkan waktu

Jenis workshop ditinjau dari aspek waktu pelaksanaannya dapat digolongkan menjadi 2, yaitu :

a) Workshop Beruntun

Yang dimaksud dengan workshop beruntun ialah workshop yang dilakukan dalam dekade tertentu secara terus menerus atau tidak terputus. Kebanyakan workshop ini selama tiga hari berturut turut.

b) Workshop Berkala

Yang dimaksud dengan workshop berkala ialah workshop yang dilakukan dalam waktu yang memiliki jangka waktu tertentu. Misalnya workshop ini dilakukan dalam jangka waktu mingguan atau bulanan.

c. Berdasarkan sifat

Jenis workshop ditinjau dari sifatnya dapat digolongkan menjadi 2, yaitu :

a) Workshop yang bersifat mengikat

Workshop yang diadakan oleh suatu organisasi atau orang-orang tertentu yang membicarakan masalah-masalah program kerja yang sudah dilaksanakan dan menentukan langkah lanjutan yang hasilnya mengikat peserta workshop. Misalnya workshop tentang standarisasi ISO dan GMP di suatu perusahaan.

b) Workshop yang bersifat tidak mengikat.

Workshop yang diadakan oleh orang-orang tertentu yang membicarakan masalah-masalah faktual yang muncul dimasyarakat untuk memperoleh pemecahannya dan hasilnya tidak mengikat peserta workshop. Misalnya workshop tentang penurunan emisi gas CO₂ pada perumahan dan pemukiman perkotaan sebagai antisipasi pemanasan global.

b. Seminar

Seminar pada umumnya merupakan sebuah bentuk pengajaran akademis, baik di sebuah universitas maupun diberikan oleh suatu organisasi komersial atau professional.

Sebuah seminar biasanya memiliki fokus pada suatu topik yang khusus, di mana mereka yang hadir dapat berpartisipasi secara aktif. Seminar seringkali dilaksanakan melalui sebuah dialog dengan seorang moderator seminar, atau melalui sebuah presentasi hasil penelitian dalam bentuk yang lebih formal. Biasanya, para peserta bukanlah seorang pemula dalam topik yang didiskusikan (di universitas, kelas-kelas seminar biasanya disediakan untuk mahasiswa yang telah mencapai tingkatan atas). Sistem seminar memiliki gagasan untuk lebih mendekatkan mahasiswa kepada topik yang dibicarakan. Di beberapa seminar dilakukan juga pertanyaan dan debat. Seminar memiliki sifat lebih informal dibandingkan sistem kuliah di kelas dalam sebuah pengajaran akademis.

Perlu dicatat bahwa di beberapa universitas Eropa, sebuah seminar dapat berarti kelas kuliah yang besar, khususnya ketika dibawakan oleh ahli yang termasyhur (tanpa memperhatikan jumlah hadirin atau jangkauan mahasiswa yang berpartisipasi dalam diskusi). Engineering Seminar Topics. Output dari sebuah seminar biasanya membuka wacana atau menanamkan pengetahuan kepada peserta seminar.

1. Definisi Seminar Secara Umum

Seminar bisa diartikan sebuah bentuk pengajaran akademis (pembahasan masalah secara ilmiah). Baik diberikan di sebuah universitas, oleh organisasi tertentu atau diberikan oleh profesional. Kata seminar itu sendiri berasal dari kata Latin yaitu *seminarium*, yang artinya “tanah tempat menanam benih”.

Pembahasan dalam seminar berpangkal pada makalah atau kertas kerja yang telah disusun sebelumnya oleh beberapa orang pembicara sesuai dengan pokok-pokok bahasan yang diminta oleh sesuatu panitia penyelenggara. Pokok-pokok bahasan yang diminta oleh suatu panitia penyelenggara. Pokok bahasan yang telah ditentukan, akan dibahas secara teoritis dan dibagi menjadi beberapa subpokok bahasan bila masalahnya sangat luas. Pada awal seminar, dapat dibuka dengan suatu pandangan umum oleh orang berwenang (yang ditunjuk panitia) sehingga tujuan seminar terarah. Kemudian hadirin (massa) dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas permasalahan lebih lanjut. Tiap kelompok dapat disertai tugas membahas suatu sub pokok bahasan untuk dibahas dalam kelompok yang biasanya juga disebut seksi/komisi, di bawah pimpinan seorang ketua komisi (kelompok). Dari hasil-hasil kelompok, disusun suatu perumusan yang merupakan suatu kesimpulan yang dirumuskan oleh suatu tim perumus yang ditunjuk.

Pembahasan dalam seminar memakan waktu yang lebih lama karena sifatnya yang ilmiah. Apabila para pembicara tidak dapat mengendalikan diri biasanya waktu banyak

dipergunakan untuk pembahasan yang kurang penting. Oleh karena itu, dibutuhkan pimpinan kelompok yang menguasai persoalan sehingga penyimpangan dari pokok persoalan dapat dicegah. Penyimpangan ini dapat diatasi bila setiap kali ketua sidang menyimpulkan hasil pembicaraan sehingga apa yang akan dibicarakan selanjutnya sudah terarah.

2. Penggunaan Seminar

Seminar akan efektif bila:

- a. Tersedia waktu yang cukup untuk membahas persoalan.
- b. Problema sudah dirumuskan dengan jelas.
- c. Para peserta dapat diajak berfikir logis.
- d. Problema memerlukan pemecahan yang sistematis.
- e. Problema akan dipecahkan secara menyeluruh.
- f. Pimpinan sidang cukup terampil dalam menggunakan metode ini.
- g. Kelompok tidak terlalu besar sehingga memungkinkan setiap peserta mengambil bagian dalam berpendapat.

3. Kelebihan dan kelemahan :

- a. Kelebihan :
 - a) Membangkitkan pemikiran yang logis.
 - b) Mendorong pada analisa menyeluruh.
 - c) Prosedurnya dapat diterapkan untuk berbagai jenis problema.
 - d) Membangkitkan tingkat konsentrasi yang tinggi pada diri peserta.
 - e) Meningkatkan keterampilan dalam mengenal problema.
- b. Kelemahan :
 - a) Membutuhkan banyak waktu.
 - b) Memerlukan pimpinan yang terampil.
 - c) Sulit dipakai bila kelompok terlalu besar.
 - d) Mengharuskan setiap anggota kelompok untuk mempelajari terlebih dahulu.
 - e) Mungkin perlu dilanjutkan pada diskusi yang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari tahap pertama, dimana dalam tahap ini peneliti melakukan tahap sosialisasi kepada stakeholder, yaitu kepada mahasiswa untuk mensosialisasikan jaringan komunikasi dan kepada fasilitator PNPM (konsultan).

Sosialisasi dilakukan dalam bentuk seminar dan workshop dan juga melakukan sosialisasi melalui pertemuan ilmiah dari hasil penelitian.

3.2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Keberhasilan suatu kegiatan ditentukan oleh perencanaan yang detil dan matang sehingga kegiatan yang dimaksud dapat mencapai target yang diinginkan, dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengenali persoalan pada tahap awal dan mencari solusi alternatif yang terbaik.

Keberhasilan suatu kegiatan ditentukan oleh banyak faktor, baik eksternal maupun internal. Akan tetapi, dari perspektif pengelola kegiatan, terdapat faktor-faktor penentu keberhasilan:

1. Rencana yang baik dan matang;
2. Jadwal dan pengawasan dan ketat;
3. Meyakinkan seluruh tamu (termasuk moderator dan narasumber) hadir saat acara berlangsung sesuai dengan jadwal;
4. Sasaran audiens tercapai;
5. Kerjasama profesional;
6. Koordinasi dan komunikasi yang baik;
7. Budget control;
8. Seluruh rencana berjalan dengan baik;
9. Rancangan yang menarik dan serasi.

Untuk melaksanakan kegiatan ini penyedia jasa menggunakan beberapa metode atau teknik dalam pelaksanaan kegiatan workshop, metode tersebut antara lain:

3.3. Metode Andragogy

Pendekatan Metode pembelajaran dalam Workshop yang dilaksanakan adalah pendekatan pembelajaran bagi orang dewasa “**andragogy**” dengan prinsip-prinsip “participatory”, yang didasari oleh pemikiran bahwa latar belakang peserta workshop sangat beragam baik pengalaman, pengetahuan, umur, maupun pendidikannya. Andragogy mempunyai azas seperti, antara lain :

1. Orang dewasa mempunyai konsep diri
2. Orang dewasa kaya pengalaman
3. Orang dewasa ingin segera menerapkan hasil belajarnya.

Selain beberapa azas tersebut di atas, juga ada beberapa prinsip pembelajaran bagi orang dewasa yang diperhatikan, meliputi :

1. Berdasarkan pada kebutuhan dan pengalaman para peserta
2. Mendorong partisipasi dan dinamika peserta workshop.
3. Menggunakan pendekatan pemecahan masalah, dimana peserta dapat mengemukakan masalah yang dihadapi dalam pekerjaannya dan bersama sama peserta lainnya melakukan analisa pemecahan masalah yang sesuai dan dapat diterapkan.
4. Bersifat reaktif karena proses pembelajaran akan lebih bermanfaat apabila peserta workshop dapat merefleksikan apa yang telah dipelajari, membuat kesimpulan dan menarik prinsip-prinsip dari pembelajaran tersebut untuk diterapkan.
5. Menggunakan prinsip umpan balik, karena pembelajaran yang efektif memerlukan umpan balik yang bersifat mengkoreksi dan mendukung.
6. Menerapkan system saling menghormati antar dan antara peserta dengan nara sumber.
7. Pemilihan lokasi dan situasi yang nyaman.

Pada pelaksanaannya ”andragogy” juga menuntut suasana proses belajar-dalam workshop yang diterapkan, yaitu (i) bersifat non formal, (ii) bervariasi kegiatan pembelajarannya, (iii) menghargai fikiran, perasaan dan gagasan peserta workshop, (iv) menciptakan suasana saling belajar, (v) kesalahan dalam proses belajar-mengajar adalah hal biasa, dan (vi) membuat kesepakatan bersama atau kontrak-pelatihan dalam kelas.

Pemahaman akan azas, prinsip dan suasana proses belajar-workshop tersebut di atas diperlukan agar para nara sumber dalam menyampaikan materi workshop mempunyai anggapan dan motto bahwa, *peserta workshop bukanlah orang yang tidak tahu dan Narasumber bukanlah orang yang paling tahu*. Tujuan pemahaman ini adalah agar terjadi proses saling belajar antara Narasumber dengan peserta workshop tentang aspek-aspek yang terkait dengan proses pelaksanaan workshop, serta diharapkan akan berlangsung penggalan dan perumusan masalah bersama-sama Narasumber dengan peserta workshop.

3.4. Metode POD

Metode yang dapat digunakan dalam POD sangat banyak, mulai dari penyajian formal sampai dengan widyawisata. Pengetahuan tentang metode ini sangat penting agar dapat menentukan metode yang sesuai dengan program POD yang dilaksanakan.

Metode POD berdasarkan tujuan pendidikan dibagi menjadi 2, yaitu: (1) membantu orang menata pengalaman masa lalu yang dimilikinya melalui cara baru, dan membantu individu untuk dapat lebih memanfaatkan apa yang telah diketahuinya (2) memberikan pengetahuan atau keterampilan baru, yakni mendorong individu untuk meraih pengetahuan atau keterampilan yang lebih baik daripada pengetahuan atau keterampilan yang sudah dimilikinya.

Ada beberapa jenis pertemuan yang dapat dipilih seseorang guna menyampaikan sesuatu kepada orang lain, yaitu:

1. institusi
2. konvensi
3. konferensi
4. lokakarya (workshop)
5. seminar
6. kursus kilat
7. kuliah bersambung
8. kelas formal
9. diskusi terbuka

Dengan demikian dalam rangka penyusunan roadmap ini maka metode POD ini bisa diterapkan dalam kegiatan workshop tersebut.

Merencanakan Pertemuan

1. Prapertemuan

Berbicara seputar apa yang akan dikerjakan, apa tujuan pertemuan, siapa saja yang akan ikut serta, kepada kelompok mana pertemuan itu ditujukan, metode dan alternative apa yang akan digunakan, lokasi pertemuan dan fasilitas yang diperlukan dan juga menetapkan sumber luar yang akan digunakan.

2. Penerimaan Peserta

Berbicara seputar bagaimana sebaiknya menerima peserta yang akan datang, membuat peserta merasa seperti di rumah sendiri, apa yang dikerjakan dalam acarapembukaan, dan bagaimana “mencairkan es”.

3. Prosedur Pertemuan

Berbicara seputar teknik apa yang digunakan untuk menyelesaikan tugas yang dipikulnya. Prosedur yang paling baik dimulai dan dilaksanakan dengan cara santai.

4. Evaluasi

Berbicara seputar apa yang telah dicoba kerjakan, bagaimana mengerjakannya, mengapa dipilih cara itu, dan apakah pekerjaan yang ditetapkan telah benar-benar terselesaikan.

Metode dalam Pertemuan

Teknik-teknik penting yang dapat digunakan dalam POD antara lain: ceramah/kuliah,

1. penyajian formal symposium, diskusi panel, kolokium (colloquy)
2. teknik diskusi
3. demonstrasi dan laboratorium
4. widyawisata (karyawisata)
5. Audiovisual
6. komunikasi tertulis

Penyajian Formal

Penyajian formal yang asli adalah penyajian yang bersifat searah dari pembicara kepada peserta tanpa ada umpan balik dari peserta kepada pembicara, dapat terdiri atas ceramah/kuliah, symposium, diskusi panel dan kolokium. Jika program ini

dikembangkan menjadi pertemuan mimbar formal, tetapi pendengar diberi kesempatan untuk berpartisipasi, dapat dibuat menjadi forum. Kesuksesan forum tergantung pada moderator, yang bekerja keras untuk mendorong pendengar berpartisipasi dan ia harus memulai memberikan dorongan sebelum memperkenalkan pembicara atau anggota symposium.

3.5. Metode Berdasarkan Kelompok

Dalam memilih metode kelompok harus mengingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal pada sasaran. Untuk kelompok yang besar, metodenya akan berbeda dengan kelompok kecil. Efektifitas suatu metode akan tergantung pula pada besarnya sasaran workshop. Metode ini mencakup :

1. Kelompok besar, yaitu apabila peserta workshop lebih dari 15 orang.

Metode yang baik untuk kelompok ini adalah ceramah dan seminar.

- 1) Ceramah

Metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah adalah:

- a. Persiapan

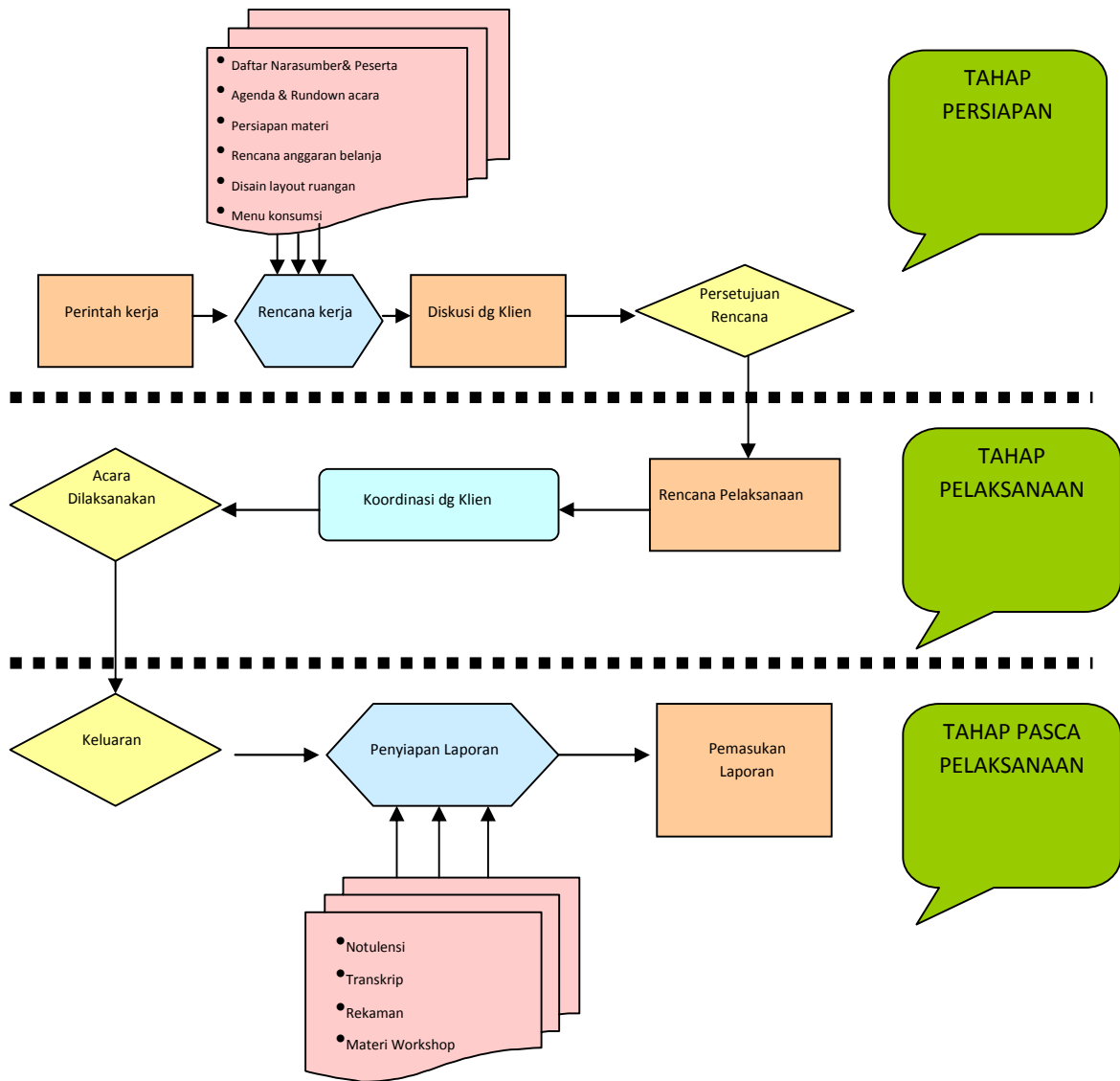
Ceramah yang berhasil apabila penceramah itu sendiri menguasai materi apa yang akan diceramahkan, untuk itu penceramah harus mempersiapkan diri. Mempelajari materi dengan sistematis yang baik. Lebih baik lagi kalau disusun dalam diagram atau skema dan mempersiapkan alat-alat bantu pengajaran.

- b. Pelaksanaan

Kunci keberhasilan pelaksanaan ceramah adalah apabila penceramah dapat menguasai sasaran. Untuk dapat menguasai sasaran penceramah dapat menunjukkan sikap dan penampilan yang meyakinkan. Tidak boleh bersikap ragu-ragu dan gelisah. Suara hendaknya cukup keras dan jelas. Pandangan harus tertuju ke seluruh peserta. Berdiri di depan/dipertengahan, seyogianya tidak duduk dan menggunakan alat bantu lihat semaksimal mungkin.

2) Seminar

Metode ini hanya cocok untuk sasaran kelompok besar dengan pendidikan menengah ke atas. Seminar adalah suatu penyajian dari seseorang ahli atau beberapa orang ahli tentang suatu topik yang dianggap penting dan dianggap hangat di masyarakat



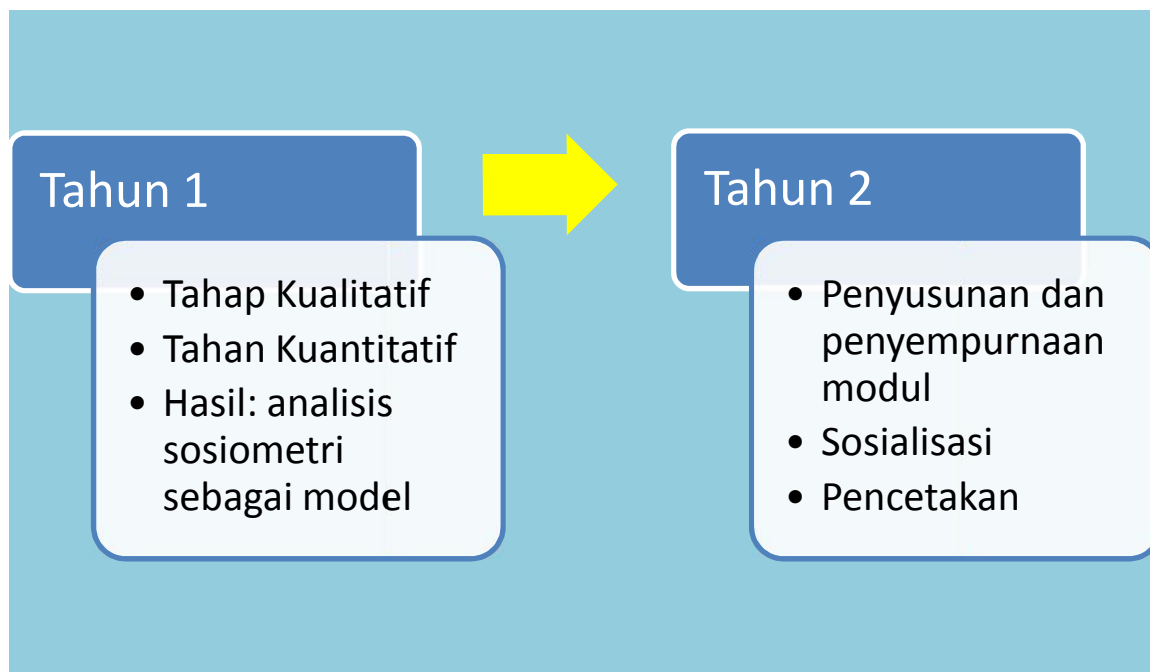
Gambar 3.2 Kerangka Kerja Operasional Kegiatan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian dengan judul “Keterlibatan Masyarakat dalam Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (Analisis Model Jaringan Komunikasi dalam Pengelolaan Program P2KP di Propinsi DKI Jakarta)” dilaksanakan dalam dua tahap, seperti tergambar dalam bagan di bawah ini:

Ringkasan Tahap Kegiatan



TAHUN PERTAMA

Penelitian ini berfokus pada PNPM Mandiri Perkotaan yang merupakan penyempurnaan dari Program Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) yang dikelola oleh Ditjen Cipta

Karya Departemen Pekerjaan Umum. Dalam penelitian pendahuluan, diketahui bahwa pelaksanaan Program PNPM Perkotaan di beberapa wilayah DKI Jakarta, banyak yang di-sub kontrakkan kepada pihak ketiga. Pembangunan jalan lingkungan atau penataan taman, dilakukan oleh kontraktor. Dengan demikian, maksud program yang disebutkan dalam Pedoman, yaitu penyediaan dan perbaikan pasarana/sarana lingkungan permukiman, sosial dan ekonomi secara kegiatan padat karya tidak tercapai.

Untuk mengetahui dan mendalami realitas empiris di lapangan, Tim Peneliti memilih wilayah tempat Universitas Persada Indonesia YAI berada, yaitu di Kelurahan Kenari. Kelurahan ini juga memiliki program PNPM Perkotaan. Program PNPM Perkotaan di Kelurahan Kenari mulai dilaksanakan secara terpadu sejak tahun 2010. Program yang sudah dilaksanakan diantaranya adalah perbaikan drainase dan pembangunan hidran untuk mencegah bahaya kebakaran. Program ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Kenari merupakan pemukiman padat penduduk. Kondisi pemukiman seperti itu memiliki risiko yang tinggi terhadap bahaya banjir dan kebakaran, terlebih kedekatan wilayah ini dengan keberadaan Sungai Ciliwung, dan terbatasnya lahan untuk jalan umum sehingga upaya penanggulangan ketika terjadi bencana banjir dan kebakaran sulit dilakukan, misalnya, mobil pemadam kebakaran tidak dapat menjangkau ke dalam lokasi.

Pada saat program PNPM Perkotaan diluncurkan oleh Pemerintah, Kelurahan Kenari bersama unsur masyarakat dalam LMK menentukan program berdasarkan usulan masyarakat. Pelaksana kegiatan untuk program PNPM Perkotaan ditetapkan berasal dari unsur masyarakat. Dalam hal ini, pelaksana kegiatan PNPM Perkotaan kelurahan Kenari, berdasarkan penelitian kami, berasal dari unsur pemuda dan agama. Selanjutnya, pelaksanaan program di lapangan dipimpin oleh kedua tokoh tersebut. Pada struktur formal, mereka berfungsi sebagai unsur pimpinan LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) yang

membawahkan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) sebagai satuan terkecil dari unit pelaksana Program PNPM Perkotaan.

Sebagai program pemerintah yang dimaksudkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, PNPM Perkotaan seharusnya melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. PNPM Perkotaan seharusnya menjadi ajang aktivitas yang menjadi perekat sosial di masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan lingkungan. Di dalam kajian Ilmu Komunikasi, dipahami bahwa aliran informasi harus merata ke semua lini dalam lapisan masyarakat sehingga dapat menjadi menjadi aktivitas bersama. Analisis jaringan komunikasi kemudian diaplikasikan untuk mengetahui peredaran dan alur informasi di masyarakat.

Analisis Sosiometri berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan pada 53 warga dihasilkan sosiometri sebagai berikut:

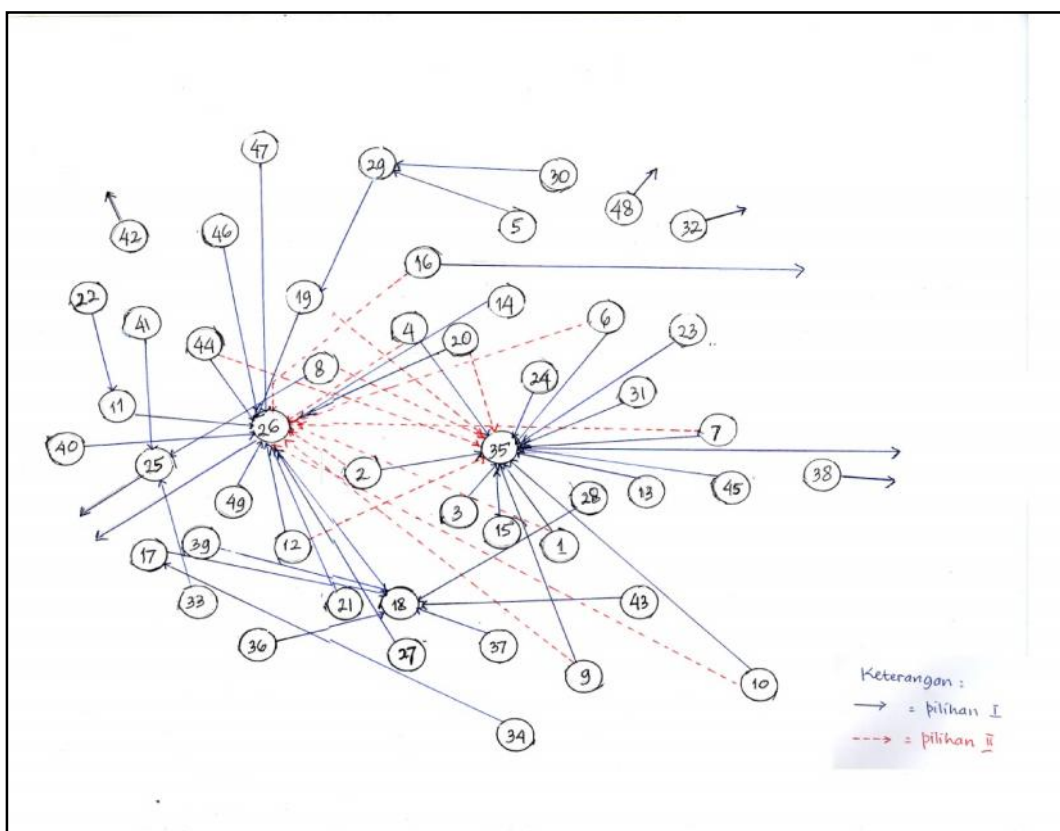


Figure 2
 Communication Network in PNPM Perkotaan Program Kelurahan Kenari, 2013

Keterangan sosiometri

Melalui analisis sosiometri diketahui bahwa responden nomor 35 dan 26 adalah yang paling populer karena mendapat banyak pilihan. Responden nomor 35 mendapat 21 pilihan (13 pilihan pertama dan 8 pilihan kedua), sedangkan responden nomor 26 memperoleh 19 pilihan (13 pilihan pertama, 6 pilihan kedua). Dalam konfigurasi sosiometris kedua responden merupakan *star* yaitu seseorang yang menjadi pusat jalur komunikasi dari beberapa orang. Mereka dinilai memiliki informasi lebih banyak tentang program PNPM sehingga menjadi sumber informasi bagi anggota jaringan yang lain.

Kedudukan responden nomor 35 dan 26 dalam jaringan komunikasi sebagai *opinion leader*. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah individu lain yang memilihnya sebagai pasangan komunikasi, artinya dia dipilih oleh individu lain melebihi jumlah rata-rata pilihan komunikasi individu lain. Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden nomor 35 memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan anggota jaringan lainnya. Selain seorang sarjana dan tokoh pemuda di wilayah Kelurahan Kenari, dia juga menjadi pemimpin pelaksana program, yang dikenal sebagai KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Pada bagan tersebut menunjukkan bahwa pemimpin pelaksana program, yang dikenal sebagai KSM, memegang peranan sentral dalam aliran informasi. Dalam istilah jaringan komunikasi, mereka adalah *star*, yaitu seseorang yang menjadi pusat jalur komunikasi dari beberapa orang. Mereka dikenal juga sebagai *opinion leader* atau pemuka pendapat.

Penelitian ini menyumbangkan beberapa pemikiran terhadap pelaksanaan program pengentasan kemiskinan. Identifikasi terhadap jaringan komunikasi yang terbentuk di masyarakat akan memungkinkan program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Informasi program dapat diteruskan kepada para *opinion leader* untuk menghemat waktu dan tenaga. Para *opinion leader* itu yang akan memobilisasi partisipasi dan dukungan dari

masyarakat. Hal itu terjadi karena dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu sangat dipengaruhi oleh komunikasi dimana dia terlibat di dalamnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anggota masyarakat tidak selalu menerima informasi melalui media massa, tetapi lebih sering dari jaringan sosialnya. Kalaupun dia menerima informasi dari media massa, maka informasi tersebut sering dikonfirmasi kepada jaringan sosialnya, terutama bila menyangkut hal-hal penting dimana dia harus memberikan sikap atau mengambil keputusan

Namun, pada beberapa tahap, terdapat keterbatasan untuk mengandalkan para opinion leader sebagai ujung tombak pelaksanaan program mengingat karakteristik masyarakat perkotaan yang lebih egaliter dan modern. Namun, sosok-sosok opinion leader faktanya tetap ada dan memimpin masyarakat, secara fisik maupun mental, sehingga lebih baik dimanfaatkan secara optimal untuk pelaksanaan dan pengawasan program. Konsep-konsep mengenai peran para opinion leader ini juga dapat turut menjadi pedoman Pengembangan Badan Keswadayaan Masyarakat / Lembaga Keswadayaan Masyarakat (BKM/LKM). Sebagai catatan, Terdapatnya opinion leader tersebut akan memungkinkan program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. posisi opinion leader memang sebagai sentral, tetapi tidak meliputi keseluruhan komunitas. Dalam analisis jaringan komunikasi, temuan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang harus diperhatikan ketika membangun jaringan sistem.

TAHUN KEDUA

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian tahun pertama, Tim Peneliti kemudian melanjutkan pengaplikasian konsep-konsep dan teori dalam bidang Ilmu Komunikasi ke dalam upaya besar pengentasan kemiskinan sebagai wujud nyata sumbangan keilmuan dan keahlian yang dimiliki. Melalui analisis jaringan komunikasi, diketahui bahwa analisis

sosiometri dapat memetakan peran-peran anggota masyarakat yang terlibat dalam program tersebut. Dengan analisis sosiometri, dapat diidentifikasi para opinion leader yang dapat menggerakkan masyarakat dan menjadi penghubung antara pemegang informasi dan masyarakat. Peran para opinion leader dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pelaksanaan program dengan efektif dan efisien.

Analisis jaringan komunikasi adalah metode khusus yang digunakan dalam Ilmu Komunikasi sehingga dapat diasumsikan tidak diketahui secara luas di masyarakat, juga oleh para praktisi Program Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan. Oleh karena itu, dirasakan perlu untuk memperkenalkan metode tersebut kepada masyarakat luas, khususnya untuk penggunaan praktis para *stakeholder* program.

Tim Peneliti melanjutkan kegiatan pada tahun kedua dengan menyusun, menyempurnakan, mensosialisasikan dan mencetak modul mengenai analisis jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi adalah jaringan yang terbentuk adanya arus komunikasi interpersonal di dalam suatu komunitas. Dalam jaringan komunikasi orang-orang saling berhubungan, pengaruh-mempengaruhi, berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama (Schramm, 1973: 105). Jaringan komunikasi terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan melalui pola-pola arus informasi. Ada individu yang lebih suka melakukan kontak dengan individu tertentu dan mengesampingkan individu lainnya, yang akhirnya membentuk pola arus komunikasi interpersonal. Bila terjadi terus-menerus dan dalam jangka waktu cukup lama, akan memunculkan sebuah struktur komunikasi (jaringan) yang relatif stabil dan dapat memprediksi perilaku individu-individu. Dengan demikian jaringan komunikasi terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan melalui pola-pola arus informasi.

Buhler () menjelaskan bahwa sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Juga, menurut Child () bahwa sosialisasi adalah segenap proses yang menuntut individu mengembangkan potensi tingkah laku aktualnya yang diyakini kebenarannya dan telah menjadi kebiasaan serta sesuai dengan standar dari kelompoknya. Namun, proses sosialisasi modul ini bukan dalam konteks seseorang yang menyesuaikan diri, melainkan bagaimana suatu ide atau materi ajar dapat diperkenalkan kepada masyarakat dan diterima secara luas.

Sosialisasi modul dilakukan terhadap dua kelompok, yaitu para akademisi dan para praktisi. Para akademisi diwakili oleh mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Komunikasi. Tujuan sosialisasi pada pihak akademisi sekaligus juga untuk penyempurnaan modul ini, mengingat dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi mempelajari dan mendalami metode analisis jaringan komunikasi sebagai bagian dari bidang keilmuannya.

Sosialisasi kepada para praktisi juga dilakukan dengan tujuan ganda: memperkenalkan metode analisis jaringan komunikasi dan menguji sejauhmana modul ini dapat dipahami oleh para praktisi Program Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan. Namun, aspek prosedural sangat menghambat beroperasinya sosialisasi modul Analisis Jaringan Komunikasi ini terhadap para praktisi sehingga jangkauan Tim Peneliti sangat terbatas. Setelah gagal untuk mencoba menembus institusi terkait, yaitu PNPM Perkotaan Pusat, Tim Peneliti melaksanakan seminar dan workshop dengan para aktivisi Lembaga Swadaya Masyarakat dan unsur pemerintahan kelurahan.

Hasil workshop dan seminar terhadap kedua kelompok itu diketahui bahwa modul yang telah Tim susun pada prinsipnya mudah dipahami dan *applicable*, namun juga memiliki banyak

keterbatasan dan kekurangan. Di kalangan akademisi, terdapat kritik dan saran bahwa materi modul kurang praktis dan materi tidak mendalam. Menurut para praktisi, modul analisis jaringan komunikasi dapat dipahami jika dihadapkan dalam kasus tertentu; tidak dapat berlaku secara umum.

Dari kegiatan workshop dan seminar, Tim mendapati beberapa temuan. Untuk kalangan praktisi, diperlukan materi pendahuluan berupa konsep-konsep dan teori dalam Ilmu Komunikasi sehingga mereka memahami sudut pandang keilmuan dari Ilmu Komunikasi. Sebaliknya, para akademisi tidak terlalu memahami konteks kegiatan dan upaya pengentasan kemiskinan di perkotaan.

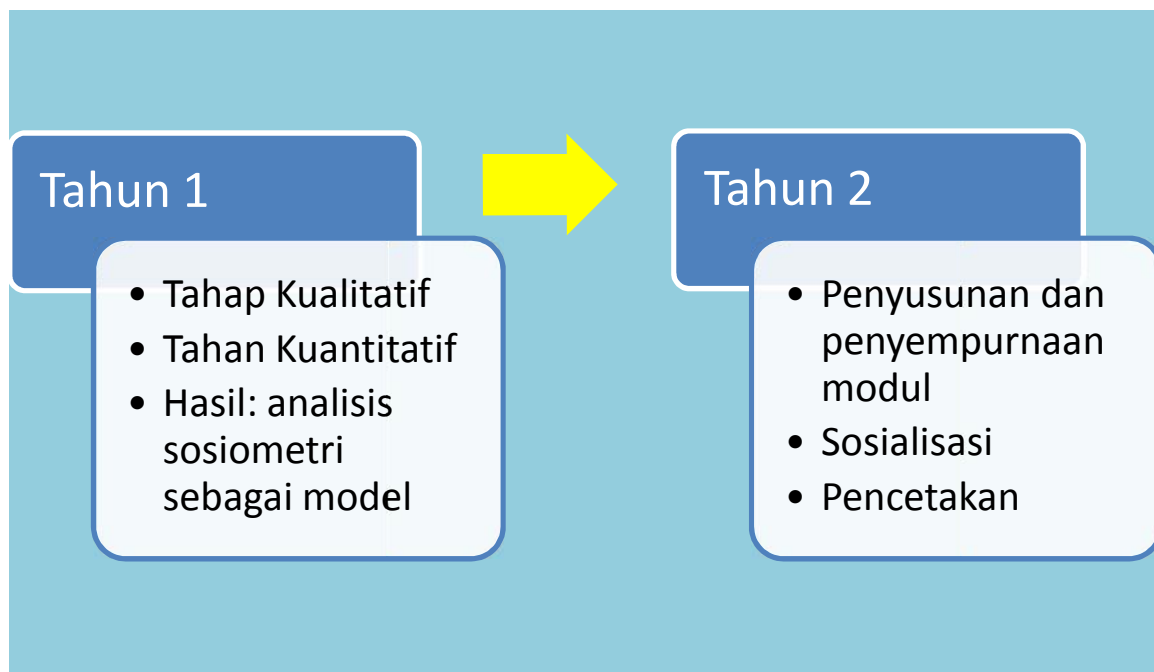
Tim Peneliti mengolah masukan-masukan dari kegiatan seminar dan workshop tersebut dalam penyusunan modul yang kemudian dicetak dalam bentuk buku. Dipahami dan disadari bahwa untuk penyempurnaan modul tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Penyusunan materi singkat mengenai konsep-konsep dan teori Ilmu Komunikasi untuk keperluan para praktisi serta penyusunan latar konteks upaya pengentasan kemiskinan di perkotaan untuk keperluan para akademisi memerlukan konsentrasi tersendiri, meskipun tetap dicoba dilakukan. Dengan demikian, walau mengandung berbagai kelemahan dan kekurangan, modul analisis jaringan komunikasi dalam program pengentasan kemiskinan di perkotaan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dari Ilmu Komunikasi kepada upaya besar untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian dengan judul “Keterlibatan Masyarakat dalam Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (Analisis Model Jaringan Komunikasi dalam Pengelolaan Program P2KP di Propinsi DKI Jakarta)” dilaksanakan dalam dua tahap, seperti tergambar dalam bagan di bawah ini:

Ringkasan Tahap Kegiatan



4.1 TAHUN PERTAMA

Penelitian ini berfokus pada PNPM Mandiri Perkotaan yang merupakan penyempurnaan dari Program Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) yang dikelola oleh Ditjen Cipta

Karya Departemen Pekerjaan Umum. Dalam penelitian pendahuluan, diketahui bahwa pelaksanaan Program PNPM Perkotaan di beberapa wilayah DKI Jakarta, banyak yang di-sub kontrakkan kepada pihak ketiga. Pembangunan jalan lingkungan atau penataan taman, dilakukan oleh kontraktor. Dengan demikian, maksud program yang disebutkan dalam Pedoman, yaitu penyediaan dan perbaikan pasarana/sarana lingkungan permukiman, sosial dan ekonomi secara kegiatan padat karya tidak tercapai.

Untuk mengetahui dan mendalami realitas empiris di lapangan, Tim Peneliti memilih wilayah tempat Universitas Persada Indonesia YAI berada, yaitu di Kelurahan Kenari. Kelurahan ini juga memiliki program PNPM Perkotaan. Program PNPM Perkotaan di Kelurahan Kenari mulai dilaksanakan secara terpadu sejak tahun 2010. Program yang sudah dilaksanakan diantaranya adalah perbaikan drainase dan pembangunan hidran untuk mencegah bahaya kebakaran. Program ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Kenari merupakan pemukiman padat penduduk. Kondisi pemukiman seperti itu memiliki risiko yang tinggi terhadap bahaya banjir dan kebakaran, terlebih kedekatan wilayah ini dengan keberadaan Sungai Ciliwung, dan terbatasnya lahan untuk jalan umum sehingga upaya penanggulangan ketika terjadi bencana banjir dan kebakaran sulit dilakukan, misalnya, mobil pemadam kebakaran tidak dapat menjangkau ke dalam lokasi.

Pada saat program PNPM Perkotaan diluncurkan oleh Pemerintah, Kelurahan Kenari bersama unsur masyarakat dalam LMK menentukan program berdasarkan usulan masyarakat. Pelaksana kegiatan untuk program PNPM Perkotaan ditetapkan berasal dari unsur masyarakat. Dalam hal ini, pelaksana kegiatan PNPM Perkotaan kelurahan Kenari, berdasarkan penelitian kami, berasal dari unsur pemuda dan agama. Selanjutnya, pelaksanaan program di lapangan dipimpin oleh kedua tokoh tersebut. Pada struktur formal, mereka berfungsi sebagai unsur pimpinan LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) yang

membawahkan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) sebagai satuan terkecil dari unit pelaksana Program PNPM Perkotaan.

Sebagai program pemerintah yang dimaksudkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, PNPM Perkotaan seharusnya melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. PNPM Perkotaan seharusnya menjadi ajang aktivitas yang menjadi perekat sosial di masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan lingkungan. Di dalam kajian Ilmu Komunikasi, dipahami bahwa aliran informasi harus merata ke semua lini dalam lapisan masyarakat sehingga dapat menjadi menjadi aktivitas bersama. Analisis jaringan komunikasi kemudian diaplikasikan untuk mengetahui peredaran dan alur informasi di masyarakat.

Analisis Sosiometri berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan pada 53 warga dihasilkan sosiometri sebagai berikut:

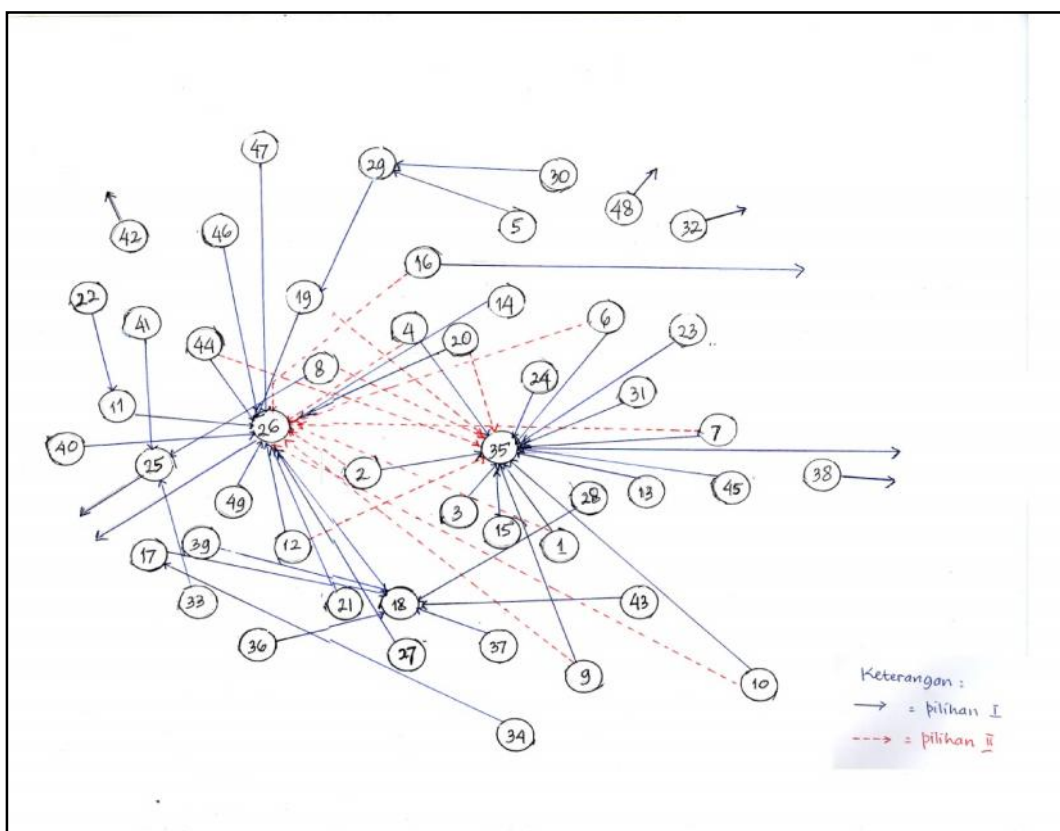


Figure 2
 Communication Network in PNPM Perkotaan Program Kelurahan Kenari, 2013

Keterangan sosiometri

Melalui analisis sosiometri diketahui bahwa responden nomor 35 dan 26 adalah yang paling populer karena mendapat banyak pilihan. Responden nomor 35 mendapat 21 pilihan (13 pilihan pertama dan 8 pilihan kedua), sedangkan responden nomor 26 memperoleh 19 pilihan (13 pilihan pertama, 6 pilihan kedua). Dalam konfigurasi sosiometris kedua responden merupakan *star* yaitu seseorang yang menjadi pusat jalur komunikasi dari beberapa orang. Mereka dinilai memiliki informasi lebih banyak tentang program PNPM sehingga menjadi sumber informasi bagi anggota jaringan yang lain.

Kedudukan responden nomor 35 dan 26 dalam jaringan komunikasi sebagai *opinion leader*. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah individu lain yang memilihnya sebagai pasangan komunikasi, artinya dia dipilih oleh individu lain melebihi jumlah rata-rata pilihan komunikasi individu lain. Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden nomor 35 memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan anggota jaringan lainnya. Selain seorang sarjana dan tokoh pemuda di wilayah Kelurahan Kenari, dia juga menjadi pemimpin pelaksana program, yang dikenal sebagai KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Pada bagan tersebut menunjukkan bahwa pemimpin pelaksana program, yang dikenal sebagai KSM, memegang peranan sentral dalam aliran informasi. Dalam istilah jaringan komunikasi, mereka adalah *star*, yaitu seseorang yang menjadi pusat jalur komunikasi dari beberapa orang. Mereka dikenal juga sebagai *opinion leader* atau pemuka pendapat.

Penelitian ini menyumbangkan beberapa pemikiran terhadap pelaksanaan program pengentasan kemiskinan. Identifikasi terhadap jaringan komunikasi yang terbentuk di masyarakat akan memungkinkan program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Informasi program dapat diteruskan kepada para *opinion leader* untuk menghemat waktu dan tenaga. Para *opinion leader* itu yang akan memobilisasi partisipasi dan dukungan dari

masyarakat. Hal itu terjadi karena dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu sangat dipengaruhi oleh komunikasi dimana dia terlibat di dalamnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anggota masyarakat tidak selalu menerima informasi melalui media massa, tetapi lebih sering dari jaringan sosialnya. Kalaupun dia menerima informasi dari media massa, maka informasi tersebut sering dikonfirmasi kepada jaringan sosialnya, terutama bila menyangkut hal-hal penting dimana dia harus memberikan sikap atau mengambil keputusan

Namun, pada beberapa tahap, terdapat keterbatasan untuk mengandalkan para opinion leader sebagai ujung tombak pelaksanaan program mengingat karakteristik masyarakat perkotaan yang lebih egaliter dan modern. Namun, sosok-sosok opinion leader faktanya tetap ada dan memimpin masyarakat, secara fisik maupun mental, sehingga lebih baik dimanfaatkan secara optimal untuk pelaksanaan dan pengawasan program. Konsep-konsep mengenai peran para opinion leader ini juga dapat turut menjadi pedoman Pengembangan Badan Keswadayaan Masyarakat / Lembaga Keswadayaan Masyarakat (BKM/LKM). Sebagai catatan, Terdapatnya opinion leader tersebut akan memungkinkan program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. posisi opinion leader memang sebagai sentral, tetapi tidak meliputi keseluruhan komunitas. Dalam analisis jaringan komunikasi, temuan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang harus diperhatikan ketika membangun jaringan sistem.

4.2 TAHUN KEDUA

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian tahun pertama, Tim Peneliti kemudian melanjutkan pengaplikasian konsep-konsep dan teori dalam bidang Ilmu Komunikasi ke dalam upaya besar pengentasan kemiskinan sebagai wujud nyata sumbangan keilmuan dan keahlian yang dimiliki. Melalui analisis jaringan komunikasi, diketahui bahwa analisis

sosiometri dapat memetakan peran-peran anggota masyarakat yang terlibat dalam program tersebut. Dengan analisis sosiometri, dapat diidentifikasi para opinion leader yang dapat menggerakkan masyarakat dan menjadi penghubung antara pemegang informasi dan masyarakat. Peran para opinion leader dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pelaksanaan program dengan efektif dan efisien.

Analisis jaringan komunikasi adalah metode khusus yang digunakan dalam Ilmu Komunikasi sehingga dapat diasumsikan tidak diketahui secara luas di masyarakat, juga oleh para praktisi Program Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan. Oleh karena itu, dirasakan perlu untuk memperkenalkan metode tersebut kepada masyarakat luas, khususnya untuk penggunaan praktis para *stakeholder* program.

Tim Peneliti melanjutkan kegiatan pada tahun kedua dengan menyusun, menyempurnakan, mensosialisasikan dan mencetak modul mengenai analisis jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi adalah jaringan yang terbentuk adanya arus komunikasi interpersonal di dalam suatu komunitas. Dalam jaringan komunikasi orang-orang saling berhubungan, pengaruh-mempengaruhi, berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama (Schramm, 1973: 105). Jaringan komunikasi terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan melalui pola-pola arus informasi. Ada individu yang lebih suka melakukan kontak dengan individu tertentu dan mengesampingkan individu lainnya, yang akhirnya membentuk pola arus komunikasi interpersonal. Bila terjadi terus-menerus dan dalam jangka waktu cukup lama, akan memunculkan sebuah struktur komunikasi (jaringan) yang relatif stabil dan dapat memprediksi perilaku individu-individu. Dengan demikian jaringan komunikasi terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan melalui pola-pola arus informasi.

Buhler () menjelaskan bahwa sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Juga, menurut Child () bahwa sosialisasi adalah segenap proses yang menuntut individu mengembangkan potensi tingkah laku aktualnya yang diyakini kebenarannya dan telah menjadi kebiasaan serta sesuai dengan standar dari kelompoknya. Namun, proses sosialisasi modul ini bukan dalam konteks seseorang yang menyesuaikan diri, melainkan bagaimana suatu ide atau materi ajar dapat diperkenalkan kepada masyarakat dan diterima secara luas.

Sosialisasi modul dilakukan terhadap dua kelompok, yaitu para akademisi dan para praktisi. Para akademisi diwakili oleh mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Komunikasi. Tujuan sosialisasi pada pihak akademisi sekaligus juga untuk penyempurnaan modul ini, mengingat dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi mempelajari dan mendalami metode analisis jaringan komunikasi sebagai bagian dari bidang keilmuannya.

Sosialisasi kepada para praktisi juga dilakukan dengan tujuan ganda: memperkenalkan metode analisis jaringan komunikasi dan menguji sejauhmana modul ini dapat dipahami oleh para praktisi Program Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan. Namun, aspek prosedural sangat menghambat beroperasinya sosialisasi modul Analisis Jaringan Komunikasi ini terhadap para praktisi sehingga jangkauan Tim Peneliti sangat terbatas. Setelah gagal untuk mencoba menembus institusi terkait, yaitu PNPM Perkotaan Pusat, Tim Peneliti melaksanakan seminar dan workshop dengan para aktivisi Lembaga Swadaya Masyarakat dan unsur pemerintahan kelurahan.

Hasil workshop dan seminar terhadap kedua kelompok itu diketahui bahwa modul yang telah Tim susun pada prinsipnya mudah dipahami dan *applicable*, namun juga memiliki banyak

keterbatasan dan kekurangan. Di kalangan akademisi, terdapat kritik dan saran bahwa materi modul kurang praktis dan materi tidak mendalam. Menurut para praktisi, modul analisis jaringan komunikasi dapat dipahami jika dihadapkan dalam kasus tertentu; tidak dapat berlaku secara umum.

Dari kegiatan workshop dan seminar, Tim mendapati beberapa temuan. Untuk kalangan praktisi, diperlukan materi pendahuluan berupa konsep-konsep dan teori dalam Ilmu Komunikasi sehingga mereka memahami sudut pandang keilmuan dari Ilmu Komunikasi. Sebaliknya, para akademisi tidak terlalu memahami konteks kegiatan dan upaya pengentasan kemiskinan di perkotaan.

Tim Peneliti mengolah masukan-masukan dari kegiatan seminar dan workshop tersebut dalam penyusunan modul yang kemudian dicetak dalam bentuk buku. Dipahami dan disadari bahwa untuk penyempurnaan modul tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Penyusunan materi singkat mengenai konsep-konsep dan teori Ilmu Komunikasi untuk keperluan para praktisi serta penyusunan latar konteks upaya pengentasan kemiskinan di perkotaan untuk keperluan para akademisi memerlukan konsentrasi tersendiri, meskipun tetap dicoba dilakukan. Dengan demikian, walau mengandung berbagai kelemahan dan kekurangan, modul analisis jaringan komunikasi dalam program pengentasan kemiskinan di perkotaan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dari Ilmu Komunikasi kepada upaya besar untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tahun pertama, diketahui bahwa pelaksana kegiatan PNPM Perkotaan kelurahan Kenari berasal dari unsur pemuda dan agama. Pada struktur formal, mereka berfungsi sebagai unsur pimpinan LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) yang membawahkan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) sebagai satuan terkecil dari unit pelaksana Program PNPM Perkotaan. Melalui analisis sosiometrik, didapati bahwa mereka juga merupakan *star* yang memiliki peran sebagai *opinion leader*. Dalam kajian Ilmu Komunikasi, diketahui peran *opinion leader* yang sangat signifikan dalam mengatur alur informasi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya memastikan keterlibatan masyarakat dalam program penanggulangan kemiskinan di perkotaan salah satunya dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran *opinion leader* ini.

Kegiatan tahun kedua pada Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing Tahun Anggaran 2013 ini berfokus pada penyusunan dan diseminasi modul analisis jaringan komunikasi untuk digunakan secara praktis dalam pemetaan alur informasi program penanggulangan kemiskinan di perkotaan di masyarakat. Penyusunan dan penyempurnaan modul dilakukan melalui kegiatan seminar dan workshop terhadap kalangan akademisi dan praktisi. Selain untuk menyempurnakan modul, kegiatan seminar dan workshop digunakan juga sebagai ajang sosialisasi. Pada akhir kegiatan, modul dicetak dalam bentuk buku dan didiseminasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

B. Saran

Bahwa materi modul kurang praktis dan materi tidak mendalam. Menurut para praktisi, modul analisis jaringan komunikasi dapat dipahami jika dihadapkan dalam kasus tertentu; tidak dapat berlaku secara umum.

Untuk kalangan praktisi, diperlukan materi pendahuluan berupa konsep-konsep dan teori dalam Ilmu Komunikasi sehingga mereka memahami sudut pandang keilmuan dari Ilmu Komunikasi. Sebaliknya, para akademisi tidak terlalu memahami konteks kegiatan dan upaya pengentasan kemiskinan di perkotaan.

LAMPIRAN I

MODUL JARINGAN KOMUNIKASI

KURIKULUM WORKSHOP

BAHASAN	TUJUAN BAHASAN	METODE	STRESSING POINTS	WAKTU
A. PEMBUKAAN				60 Menit
1. Pra-Kurikula 1.1 Penjelasan Tujuan Workshop	Peserta mengetahui dan memahami maksud dan tujuan workshop analisis jaringan komunikasi	Ceramah Permainan		
2. Perkenalan	Terbangun suasana keakraban yang mendukung kelancaran komunikasi diantara peserta			
3. Kontrak Belajar 3.1 Harapan dari workshop 3.2 Kesepakatan Aturan dan Waktu serta sanksi	Teridentifikasi harapan yang ingin diperoleh peserta dari workshop ini. Disepakati aturan bersama dan waktu selama workshop berlangsung			
B. ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI				
1. General Review Penjelasan umum tentang jaringan komunikasi, kegunaan dan prosedur pengumpulan data	Peserta memahami tentang jaringan komunikasi dan kegunaannya	Ceramah Brainstorming	Jaringa Komunikasi : <ul style="list-style-type: none"> • Apa kegunaannya ? • Bagaimana proses 	

			pembuatanya ?	
2. Proses Komunikasi	Peserta memahami bagaimana jalannya arus informasi dalam sebuah sistem	Ceramah Permainan	<ul style="list-style-type: none"> • Apa itu komunikasi? • Model komunikasi konvergensi • Bagaimana jalannya arus informasi dalam sebuah sistem 	60 Menit

BAHASAN	TUJUAN BAHASAN	METODE	STRESSING POINTS	WAKTU
C. PEMBUATAN KUESIONER				60 Menit
1. Mengajukan pertanyaan sosiometris	Peserta mengetahui dan memahami tentang pertanyaan sosiometris	Ceramah Praktek	Pertanyaan Sosiometris : <ul style="list-style-type: none"> • Dari siapa seseorang mendapatkan informasi tertentu? • Metode sensus dan snow balling • Penunjukan sumber informasi paling sedikit 3 (tiga) orang 	
2. Pertanyaan lain sesuai konteks	Peserta mengetahui dan memahami tentang pertanyaan sesuai konteks (keperluan)			
D. PEMBUATAN MATRIK HUBUNGAN				
1. Mengidentifikasi seseorang yang memilih dan	Peserta mampu mengidentifikasi orang-orang		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana membaca hasil 	

dipilih	yang memilih dan dipilih	Praktek	kuesioner	
2. Membuat table/matrik pilihan	Peserta mampu membuat table/matrik pilihan		<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui seseorang yng memilih • Mengetahui seseorang yang dipilih • Mengisi table/matrik 	
E. MEMBUAT SOSIOGRAM				
1. Menentukan letak titik	Peserta mengetahui dan memahami tentang pembuatan sosiogram	Praktek	<ul style="list-style-type: none"> • Cara manual • Program computer (negophy dll) 	
2. Menarik garis berdasarkan arah arus informasi				
BAHASAN	TUJUAN BAHASAN	METODE	STRESSING POINTS	WAKTU
F. IDENTIFIKASI PERAN-PERAN KHUSUS				
1. Peran-peran khusus dalam jaringan komunikasi	Peserta mengetahui dan memahami tentang berbagai peran khusus dalam jaringan komunikasi	Praktek	Peran-peran khusus : <ul style="list-style-type: none"> • Opinion Leader • Liaison • Bridge • Pemencil (Isolate) 	

Deskripsi Workshop

Secara umum, kurikulum workshop ini bertujuan untuk membekali peserta yang terdiri dari unsur stakeholder strategis dalam masyarakat desa (meliputi unsur pemerintah, Badan Perwakilan Desa dan tokoh masyarakat), dengan pengetahuan dan kemampuan untuk melibatkan pemuda dalam proses pembangunan berbasis masyarakat. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam rangka mengupayakan tercapainya tujuan pembangunan daerah yang partisipatif dengan melibatkan peran pemuda sebagai salah satu stakeholder penting dalam struktur masyarakat.

Oleh karena itu, kurikulum workshop ini dikembangkan dengan mengintrodusir materi-materi tentang analisa sosial sebagai instrumen untuk membantu peserta dalam memahami

struktur relasi kekuasaan dan alur distribusi sumber daya, dimensi pemberdayaan masyarakat dan tehnik pengorganisasian masyarakat, serta strategi pengembangan keterlibatan pemuda dalam pembangunan partisipatif.

Tujuan :

Tujuan umum modul-modul dalam workshop ini adalah sebagai berikut :

- Membangun kesadaran peserta tentang arti penting pembangunan partisipatif dan arti penting keterlibatan pemuda dalam proses pembangunan.
- Meningkatkan keterampilan peserta dalam mendorong keterlibatan pemuda dalam proses pembangunan partisipatif.

Secara khusus, workshop ini bertujuan untuk membangun kapasitas stakeholder dalam membuat perencanaan program untuk melibatkan peserta dalam proses pembangunan partisipatif.

Untuk itu, sesi-sesi workshop ini diharapkan akan membangun kapasitas para stakeholder dalam hal :

- Pengenalan aspek-aspek penting dalam perencanaan, penyusunan dan pengelolaan program pembangunan secara partisipatif, dan peran penting pemuda didalamnya
- Identifikasi pihak-pihak terkait, kepentingan dan prioritas pihak-pihak tersebut dalam perencanaan, penyusunan dan pengelolaan pembangunan
- Pengembangan pilihan-pilihan (solusi) yang dapat dipergunakan dalam melakukan mendorong keterlibatan pemuda dalam pembangunan

Peserta :

Pelatihan ini ditujukan bagi para stakeholder praktisi pengentasan kemiskinan.

Cara penyampaian :

Kelas-kelas pelatihan akan dilaksanakan dengan format workshop.

Metodologi :

Workshop dilakukan dengan melibatkan para peserta dan menggunakan pendekatan partisipatif.

Evaluasi :

Evaluasi akan dilakukan diakhir workshop, melalui tes pilihan ganda/kuis singkat atau bentuk latihan lain yang sesuai, untuk menguji tujuan utama workshop. Diakhir workshop, para peserta yang berhasil akan menerima sertifikat.

Studi kasus berdasarkan kenyataan :

Studi kasus merupakan sebuah instrumen yang akan dipergunakan dalam pelatihan ini untuk membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.

Pra-Kurikula

Sesi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada peserta tentang tujuan workshop, mendorong tumbuhnya komunikasi yang intensif antar peserta (melalui proses pengenalan), identifikasi harapan dan kekhawatiran terhadap workshop dan penyusunan aturan main

Proses pengenalan dilakukan melalui sebuah permainan, dimana trainer membuat gambar/symbol untuk masing-masing peserta. Masing-masing gambar dibuat berpasangan. Gambar tersebut kemudian ditempelkan dipunggung masing-masing peserta, sehingga mereka tidak dapat mengetahui gambar apa yang ditempelkan dipunggung mereka. Selanjutnya mereka diminta untuk mencari peserta yang menjadi pasangannya (yang memiliki gambar yang sama) dengan catatan, selama mencari pasangan tersebut, peserta tidak boleh berbicara dengan rekannya. Setelah mereka menemukan pasangannya, selanjutnya mereka diminta untuk saling berkenalan. Trainer selanjutnya merefleksikan permainan ini dengan menyampaikan kepada peserta arti penting proses komunikasi non-verbal sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan.

Proses ini dilanjutkan dengan identifikasi harapan dan kekhawatiran, dengan menggunakan alat bantu berupa worksheet sebagai berikut :

WORKSHEET : HARAPAN

HARAPAN : Apa yang anda harapkan dari workshop ini?



WORKSHEET : KEKHAWATIRAN

HARAPAN : Apa yang anda khawatirkan dari workshop ini?



Aturan Main

Untuk mencapai harapan dan mencegah terjadinya hal-hal yang dikhawatirkan selama workshop ini, diperlukan beberapa aturan main sebagai berikut :

1. Dibentuk beberapa kelompok diantara peserta untuk membuat perbandingan pencetaan jaringan.
2. Peserta harus mengikuti materi secara keseluruhan
3. Seluruh peserta harus hadir diruang pelatihan 5 (lima) menit sebelum acara dimulai
4. Handpone harus dinon-aktifkan selama berada dalam ruang workshop

Modul 1 :

GENERAL REVIEW tentang Analisis Jaringan Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki dorongan untuk berhubungan dengan orang lain. Dorongan tersebut akan dapat terpenuhi dengan melakukan komunikasi. Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik. Dengan komunikasi pula manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan masyarakat.

Kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Banyak definisi komunikasi dijelaskan oleh para ahli, namun pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi yang penting adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial (Katz dalam Walgito, 1999: 75). Apabila komunikasi berlangsung terus-menerus akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lain.

Menurut Tubbs dan Moss (Mulyana, 2005:69) komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Sedangkan Berelson dan Steiner (Mulyana, 2005: 62) menjelaskan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—

kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

2. Konseptualisasi Komunikasi

Dijelaskan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken (Mulyana, 2005: 61), setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.

a. Komunikasi sebagai Tindakan Satu-arah

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media.

Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada komunikasi tatap muka, namun mungkin tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi publik dan komunikasi massa. Menurut Burgoon, komunikasi sebagai proses searah disebut “definisi berorientasi sumber”. Hal ini mengisyaratkan bahwa komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respons orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap sebagai suatu tindakan yang disengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

b. Komunikasi sebagai Interaksi

Pandangan ini melihat komunikasi sebagai proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal. Dengan demikian komunikasi dianggap lebih dinamis dibandingkan komunikasi sebagai satu-arah. Namun masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun peran tersebut dianggap bergantian.

Dalam konsep kedua juga dimasukkan satu unsur lain yaitu feedback (umpan balik), yaitu apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya.

c. Komunikasi sebagai Transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Penafsiran kita atas perilaku verbal dan non verbal orang lain yang kita kemukakan kepadanya juga mengubah penafsiran orang lain tersebut atas pesan-pesannya. Berdasarkan pandangan ini, tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Komunikasi sebagai transaksi lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respons verbal dan non verbal bisa diketahui secara langsung.

Konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi memiliki kelebihan bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati, artinya komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengaja atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati.

Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun non verbalnya. Istilah transaksi menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan interdependensi atau timbal balik, eksistensi pihak satu ditentukan oleh eksistensi pihak lainnya.

3. Analisis Jaringan Komunikasi

Analisis jaringan komunikasi adalah suatu metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan-hubungan interpersonal sebagai unit-unit analisis (Setiawan, 1983: 22).

Analisis jaringan komunikasi merupakan pendekatan yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan model konvergensi. Pada dasarnya perilaku manusia adalah interaksi melalui mana seseorang bertukar informasi dengan orang lain. Ketika seseorang berada dalam sebuah sistem, mereka akan berhubungan dengan individu-individu tertentu dan mengabaikan individu-individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa arus komunikasi terjadi dalam sistem tersebut. Sejalan dengan waktu, arus komunikasi ini akan membentuk sebuah struktur jaringan komunikasi.

Dalam analisis jaringan komunikasi, tidak ada perbedaan yang tajam antara sumber dan penerima informasi. Arus informasi terjadi diantara partisipan dalam jaringan, dimana masing-masing atau keduanya dapat menjadi pengirim atau penerima pesan secara bergantian.

Dengan demikian jaringan komunikasi terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan melalui pola-pola arus informasi. Cara berbagi informasi yang demikian

dalam suatu waktu menuntun para individu untuk saling mendekatkan atau saling menjauhkan pengertian bersama mereka mengenai realitas.

Saling pengertian merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi, karena darisitulah akan menunjukkan apakah komunikasi yang kita lakukan efektif atau tidak. Saling pengertian dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan bersama yang timbul karena tidak adanya kepastian (Setiawan, 1983: 12).

Prinsip Dasar Modul

Modul ini diawali dengan penjelasan bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam suatu sistem dan memetakan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi digunakan untuk mengetahui siapa orang yang menjadi sumber informasi bagi anggota sistem lainnya dan mengetahui arah arus informasi yang beredar diantara mereka. Proses pembahasan dalam modul ini diawali dengan deskripsi tentang proses komunikasi konvergensi dan jaringan komunikasi selanjutnya pembuatan sosiogram.

Melalui modul pelatihan, para peserta diminta untuk menyebutkan siapa diantara mereka yang dipilih menjadi sumber informasi.

Tujuan Modul :

Modul ini bertujuan untuk :

- Mengetahui arus informasi yang terjadi dalam sebuah kelompok/sistem

Waktu : 60 Menit

Hasil yang diharapkan :

Diakhir modul ini, para peserta akan dapat :

- Mengetahui apa yang dimaksud proses komunikasi konvergensi
- Memahami apa yang dimaksud jaringan komunikasi
- Mengetahui kegunaan analisis jaringan komunikasi

Kerangka Modul

- Presentasi Power Point (20 menit)
- Brainstorming (20 menit)
- Umpan Balik (20 menit)



DISCUSSION POINTS

- Siapa yang menjadi sumber informasi?
- Siapa orang yang dominan?
- Apa permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penunjukan sumber informasi?

Modul 2 :

PEMBUATAN KUESIONER

Prinsip Dasar Modul

Modul ini berusaha untuk menjelaskan cara pembuatan kuesioner. Kuesioner merupakan alat yang penting untuk mengetahui arah arus informasi (pilihan hubungan), yaitu dengan mengajukan pertanyaan tentang orang-orang yang dipilih sebagai sumber informasi.

Tujuan

Modal ini bertujuan untuk

1. memberikan pemahaman kepada peserta dalam membuat kuesioner untuk mengetahui langsung komunikasi yang terbentuk dalam sebuah sistem

Waktu : 60 Menit

Hasil yang diharapkan :

Peserta mampu membuat kuesioner tentang jaringan komunikasi

Kerangka Modul :

- Presentasi Power Point
- Latihan

Materi :

Kuesioner (angket) adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Biasanya peneliti mendatangi langsung responden atau bisa juga dikirim melalui pos. Kuesioner dapat diisi dengan cara responden didampingi peneliti, atau bahkan si peneliti bisa membacakan pertanyaan yang telah tersedia dalam kuesioner.

Tujuan penyebaran kuesioner untuk mencari informasi yang lengkap tentang suatu masalah dari responden. Responden cukup menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalamnya

tanpa perlu merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai kenyataan. (Kriyantono, 2207: 93).

Ada beberapa jenis angket atau kuesioner: angket terbuka dan tertutup.

1. Angket Terbuka

Dalam angket terbuka, pertanyaan diformulasikan sedemikian rupa sehingga responden mempunyai kebebasan untuk menjawab tanpa adanya alternatif jawaban yang diberikan oleh peneliti. Jadi dalam hal ini responden diberi kebebasan untuk memberikan jawaban sebatas apa yang diketahuinya.

Berkaitan dengan jaringan komunikasi, pertanyaan yang diajukan yaitu pertanyaan sosiometris, yaitu dari siapa seseorang mendapatkan informasi tertentu. Dilihat dari jenisnya, pertanyaan sosiometris masuk dalam kategori angket (kuesioner terbuka).

Contoh:

a. Pendidikan apa saja yang pernah saudara ikuti?

Tingkat pendidikan: 1..... 2..... 3..... 4.....

Tempat : 1..... 2..... 3..... 4.....

Tahun Lulus : 1..... 2..... 3..... 4.....

b. Kepada siapa anda bertanya/ mencari informasi tentang program PNPM?

a.....

b.....

c.....

2. Angket Tertutup

Berbeda dengan angket sebelumnya, angket tertutup adalah suatu jenis angket dimana responden telah diberikan sejumlah alternatif jawaban oleh peneliti, sehingga

responden tinggal memilih mana jawaban yang sesuai dengan dirinya (realitas yang dialaminya).

Contoh:

a. Menurut anda, apakah fasilitator memberikan informasi tentang program PNPM dengan jelas?

- a. Ya b. Tidak

b. Berapa seringnya fasilitator memantau pelaksanaan program PNPM di desa anda?

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Menurut Faisal (dalam Kriyantono, 2007: 95) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari kedua angket tertutup yakni:

a. Kelebihannya

1. Biaya relatif murah
2. Mempermudah pengumpulan data pada responden yang terpencar-pencar
3. Sangat tepat untuk sampel di atas 1000
4. Walaupun sampelnya besar, tapi dapat dilaksanakan serempak
5. Hemat waktu
6. Dapat menggunakan jasa pos, sehingga tidak terlalu bergantung kepada petugas pengumpul data
7. Kalaupun menggunakan petugas pengumpul data, hanya terbatas pada fungsi menyebarkan dan menghimpun angket dari responden. Kemampuan teknis dalam menggali dan/atau mencatat data seperti metode lain tidak dibutuhkan disini.

b. Kekurangannya adalah:

1. Terbatas pada responden yang bisa membaca dan menulis

2. Formulasi angket membutuhkan kecermatan tinggi, sehingga betul-betul mampu mewakili periset dalam pengumpulan data. Memerlukan uji coba dan merevisi angket tersebut
3. Menyebabkan periset terlalu banyak tergantung atau membutuhkan kerjasama dengan obyek yang diteliti.

Kegiatan Pembuka : Permainan “Star Power”

Permainan ini memungkinkan peserta untuk memahami bagaimana , apa kendala yang dihadapi kelompok miskin dalam memperbaiki taraf hidupnya, bagaimana cara kelompok kaya untuk mempertahankan kekayaannya, dan bagaimana peran perubahan kebijakan publik dapat berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan

Tujuan :

Permainan ini bertujuan :

1. Membangun pemahaman peserta tentang bagaimana proses munculnya kemiskinan, apa faktor-faktor penyebabnya.
2. Membangun pemahaman peserta tentang proses dan pola relasi kekuasaan yang terjadi dalam struktur sosial.
3. Membangun kesadaran peserta tentang arti penting kerja kelompok.
4. Membangun pemahaman peserta tentang arti penting kebijakan publik.

Waktu : 120 Menit

Jumlah Peserta : Tidak Terbatas

Bahan yang dibutuhkan :

- Uang Mainan
- Kertas Score

Worksheet (Pertanyaan Kuesioner)

Peserta berlatih membuat kuesioner baik yang terbuka maupun yang tertutup

Pertanyaan yang ada dalam kuesioner terbuka dan tertutup harus berkaitan dengan program PNPM

Modul 3 :

MEMBUAT MATRIK/TABEL HUBUNGAN

Modul ini bertujuan untuk menjelaskan kepada peserta tentang pembuatan matrik/tabel hubungan. Matrik/tabel hubungan ini digunakan untuk membuat sosiogram. Berdasarkan matrik ini dapat selanjutnya digambarkan pola-pola hubungan sehingga berbentuk suatu sosiogram jaringan komunikasi.

Prinsip Dasar Modul

Tujuan :

Melalui modul ini, peserta diharapkan dapat :

1. Memahami dan mengetahui fungsi matrik/tabel dalam membuat sosiogram.
2. Memahami dan mengetahui cara membuat matrik/tabel hubungan yang diproses.

Waktu : 30 Menit

Kerangka Modul :

Presentasi

Latihan

WORKSHEET (Matrik Hubungan)

	1	2	3	4	5	6	7
1			1			2	
2			1			2	
3		1				2	
4		1			2		
5						2	1
6			2				1
7			2			1	

Modul 4 :

MEMBUAT SOSIOGRAM

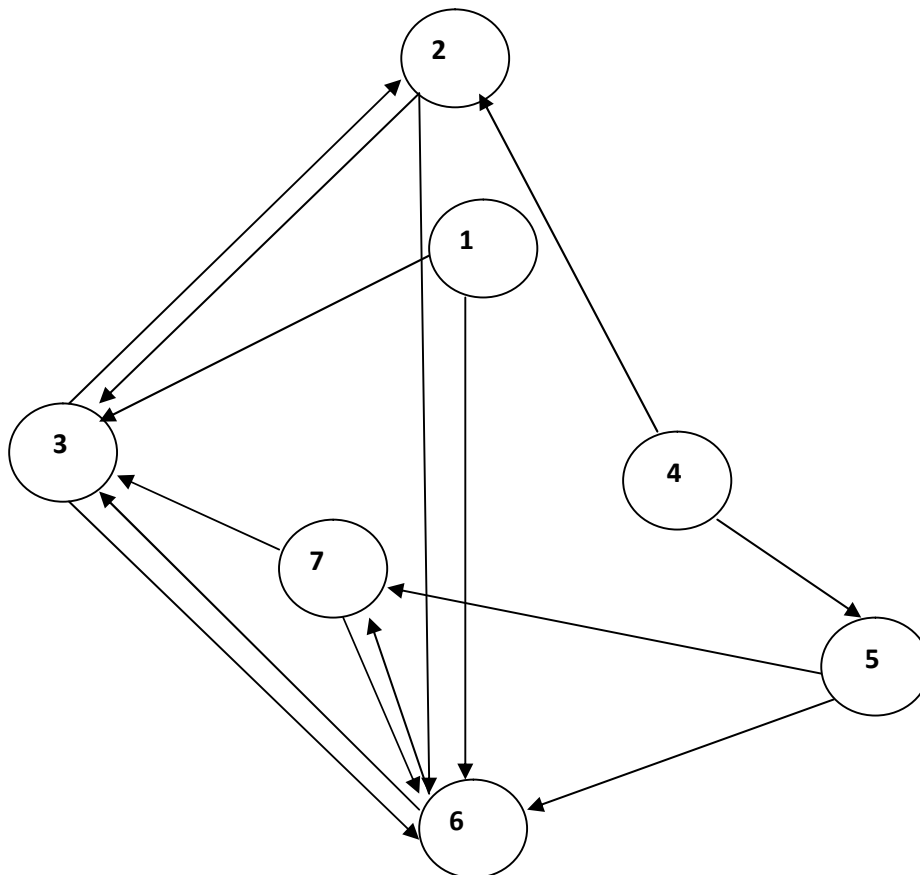
Prinsip Dasar Modul

Untuk mengetahui bagaimana struktur jaringan komunikasi terlebih dahulu dibuatkan sosiogramnya. Dari sosiogram tersebut kita dapat mengetahui siapa-siapa yang menjadi pemuka pendapat suatu jenis informasi tertentu. Melalui sosiogram pula dapat dilihat arah arus informasi dari peran-peran khusus anggota jaringan komunikasi.

Tujuan

Modul ini bertujuan :

1. Menjelaskan pembuatan sosiogram berdasarkan matrik yang telah dibuat sebelumnya (lihat modul 3)
2. Menjelaskan bentuk jaringan atau bagian jaringan seperti roda, jari-jari, rantai atau sirkel. Selain itu juga bisa dilihat jumlah klik yang ada dalam suatu jaringan serta kepadatan atau frekuensi hubungan.



Gambar 4.1

Jaringan Komunikasi

Angka-angka disebelah kepala panah menunjukan intensitas pilihan. Dari matrik bisa dilihat bahwa responden 6 adalah yang paling populer karena mendapat lima pilihan (...pilihan pertama dan....pilihan kedua). Kemudian responden nomor 3 dengan 4 pilihan (...pilihan pertama dan....pilihan kedua).

Modul 5 :

MENGIDENTIFIKASI PERAN-PERAN KHUSUS

Modul ini berusaha untuk menjelaskan peran-peran khusus yang ada dalam sebuah jaringan komunikasi. Berdasarkan sosiogram yang telah dibuat sebelumnya dapat diketahui siapa-siapa yang menjadi opinion leader, liaison, bridge dan isolate.

Tujuan

Modul ini bertujuan :

Mengidentifikasi peran-peran khusus seperti opinion leader, liaison, bridge dan isolate.

- Opinion leader adalah orang yang menjadi sumber informasi. Dalam sosiogram, opinion leader ditandai dengan banyak orang lain yang memilih (dilihat dari jumlah anak panah yang menunjuk pada responden tertentu)
- Liaison adalah orang yang menghubungkan dua atau lebih klik dalam suatu jaringan komunikasi.
- Isolate (pemancil) adalah orang yang berada dalam lingkungan suatu sistem, tetapi tidak menjadi anggota jaringan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kincaid, 1979. *Cultural Convergence Cultural Convergence Theory*. London: SAGE.
- Kriyantono, Slamet. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Muntaha & Setiawan, 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta
- Nawawi. Hadari. 1992. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Djalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Schramm, Wilbur. 1973. *The Process and Effects of Mass Communication*. London: SAGE.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiawan, Bambang. 1986. *Metode Analisis Jaringan Komunikasi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Siahaan, Hotman M. 2005. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

SUMBER LAIN

- Buku Pedoman Umum P2KP. Edisi Oktober 2005
- Gustina, Indah. 2008. *Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) Sekolah Pascasarjana*. Medan: Universitas Sumatera Utara .
- Reslawati, 2004. *Karakteristik Kelompok dan Jaringan Komunikasi: Kajian Kekohesivitas KSM di Kelurahan Loji Kota Bogor*. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Sri Rejeki, Dwi Prawani . 2006. *Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan melalui Implementasi Program P2KP di Kota Semarang*. Semarang : Program Pascasarjana Universitas Diponegoro